

**Nilai Humanisme Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Dan  
Relevansinya Dalam Pengembangan Akhlakul Karimah**



**TESIS**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Mendapatkan Gelar Magister Agama (M.Ag)  
Dalam Filsafat Agama**

**Oleh :**

**HASBUN DOYA**

**NPM. 1776137007**

**Program Studi : Filsafat Agama**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H /2021 M**

**Nilai Humanisme Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Dan  
Relevansinya Dalam Pengembangan Akhlakul Karimah**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Magister Agama (M.Ag)  
Dalam Filsafat Agama**

**Oleh :**

**HASBUN DOYA**

**NPM. 1776137007**

**Program Studi**

**: Filsafat Agama**

**Pembimbing I : Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Hum**

**Pembimbing II : Dr. H. Sudarman, M.Ag**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H /2021 M**

## PERNYATAAN ORISINIL

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasbn doya

NPM : 1776137007

Judul Tesis : **Nilai Humanisme Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Akhlakul Karimah**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandarlampung, 28 Februari 2019  
Yang membuat pernyataan,



**Hasbun Doya**  
NPM. 1776137007

## ABSTRAK

### **NILAI HUMANISME DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN AKHLAKUL KARIMAH**

Humanisme adalah aliran yang berkaitan dengan manusia. Secara luas konsep tentang humanism ingin menempatkan manusia sebagai pusat eksistensi, akan tetapi dalam perkembangannya dipengaruhi oleh kultur tertentu. Kata humanisme adalah salah satu istilah dalam sejarah intelektual yang sering digunakan dalam berbagai bidang, khususnya filsafat, pendidikan dan literatur.

Nilai humanisme Islam yang terkandung dalam Novel 99 Cahaya dilangit Eropa meliputi Nilai Akidah yang tercermin dalam teks novel seperti Ketika Hanum dan Rangga berkunjung ke Cordoba, mereka menyempatkan waktu untuk berkunjung ke bekas masjid yang kini telah berubah fungsi menjadi katedral, yakni Mezquita, Disana mereka melihat arah mihrab Mezquita tidak sepenuhnya menghadap kearah kiblat di Mekah. Hanum dan Rangga pernah makan di rumah makan yang menerapkan konsep rumah makan “makan sepuasnya, bayar seikhlasnya. Ketika Hanum dan sahabatnya Marion berkunjung ke museum Louvre di Paris ia menemukan sebuah benda peninggalan peradaban Islam dimasa lalu yang pada permukaannya bertuliskan “*Al-'ilmu nurrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal'asali fin-nihayah*”. Ketika Hanum dan suaminya Rangga berkunjung ke Paris dan melihat seorang sastrawan yang pernah membuat fragmen drama berjudul Fanatisme atau Muhammad Sang Nabi. Di Istanbul Turki terdapat sebuah kerajaan bernama Topkapi (*Topkapi Palace*). Desain kerajaan tersebut sangatlah sederhana dan jauh dari kesan mewah. Alasan sultan tak ingin membangun kerajaan yang mewah dan sempurna ialah karena menurutnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT.

Nilai Ibadah seperti tergambar Ketika Hanum merasa penat saat melaksanakan tugasnya sebagai seorang wartawan untuk meliput berita di Jakarta, ia sering meminta supirnya mampir ke Sunda Kelapa untuk melaksanakan sholat dzuhur. Stefan sahabat Rangga di kampus adalah seorang ateis, ia sering mendebat Rangga soal ibadah puasa yang rutin Rangga lakukan di bulan Ramadhan. Namun pada suatu hari Stefan datang pada Rangga dan menyatakan bahwa dirinya juga ingin mencoba untuk berpuasa. Fatma yang begitu pandai mengaitkan peninggalan sejarah di Wina dengan peradaban Islam di Eropa sebagai pemahaman baru bagi hanum.

Nilai Akhlak yang tergambar Ketika fatma ingin berdakwah dan menyiarkan Islam dengan cara yang berbeda, yakni dengan cara berpakaian yang mencerminkan muslimah sesungguhnya. Ketika Hanum dan Fatma makan bersama dan melihat turis yang berceletuk bahwa ketika seseorang memakan croissant sama dengan mengolok-olok muslim. Spontan Hanum ingin memakimaki para turis karena telah mengolok-olok Islam. Namun Fatma punya cara lain untuk membalas para turis dengan membayar sepenuhnya hidangan yang mereka makan. Hanum membayangkan betapa semangatnya orang-orang Islam dahulu menyebarkan pengaruh. Fatma adalah seorang muslimah yang lembut dan penuh kasih sayang. Ia menebarkan misi Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin

dengan ketulusan. Bila ada sesuatu yang tidak berkenan di hatinya, Fatma akan membalasnya dengan kebaikan, bukan dengan keburukan pula. Rumah Fatma tidak hanya menjadi rumah pribadinya. Rumahnya juga berfungsi sebagai taman pendidikan al-Qur'an untuk sahabat-sahabat muallafnya, dan tempat berkumpul untuk para sahabatnya yang tengah menjalin tali cinta senantiasa memohon kepada Allah SWT.

*Akhlakul karimah* berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, dari jamak kata Khulu yang artinya “budi pekerti, perangai, tingkah laku.” Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais terdapat nilai humanisme. Karya sastra pada alur cerita novel mencerminkan akhlak mulia dengan pola memanusiakan manusia yang berorientasi mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan meninggalkan budi pekerti yang buruk dan tercela kemudian masuk kepada budi pekerti yang terpuji (*akhlak al karimah*), yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela relevan dalam pengembangan *akhlak al karimah*, meliputi, nilai akidah, ibadah dan akhlak. Nilai-nilai tersebut memiliki keterikatan satu sama lain yang dapat kita kembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Humanisme, Nilai-nilai Humanisme, Akhlakul Karimah, Relevansi Humanisme dalam Pengembangan Akhlakul Karimah.







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jl. Zainal Abidin Pagar Alam, Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp (0721) 787392

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Tesis : **Nilai Humanisme Dalam Novel 99 Cahaya Di  
Langit Eropa dan Relevansinya Dalam  
Pengembangan Ahlakul Karimah**

Nama : **Hasbun Doya**

NPM : **1776137007**

Program Studi : **Akidah dan Filsafat Islam**

Konsentrasi : **Filsafat Agama**

Disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Bandarlampung, 15 April 2020**

**MENYETUJUI**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. H. Sudarman, M. Ag**  
**NIP.196907011995031004**

**Dr. H. Abdul Aziz, M. Ag**  
**NIP. 197805032009011005**

**Mengetahui,**  
**Ketua Program Studi Akidah dan Filsafat Islam**

**Dr. Suhandi, M. Ag**  
**NIP. 1971111719970310013**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jl. Zainal Abidin Pagar Alam, Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp (0721) 787392

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul **"Nilai Humanisme Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa dan Relevansinya Dalam Pengembangan Akhlakul Karimah"** ditulis oleh: Hasbun Doya, NPM. 1776137007 dan telah diujikan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**TIM PENGUJI**

Ketua Sidang : Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag

Penguji I : Prof. Dr. M. Baharuddin, M. Hum

Penguji II : Dr. H. Sudarman, M. Ag

Sekretaris : Dr. Suhandi, M. Ag

**Direktur Program Pascasarjana**  
**Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung**



**Prof. Dr. H. Ham Khalid, M. Ag**

6010201988031005

Tanggal Ujian Terbuka Pada : 16 Juni 2020



## MOTTO

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا  
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ ۚ لِنُرِيَهُ ۚ مِنۢ مَّا آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ ۚ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

*Artinya: “Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Meliha”..*  
**(QS. Al - Israa [17]: 1)**





## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin*

Tesis Ini saya persembahkan dan saya dedikasikan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih saya kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Husrin dan Ibu Ardiatun yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan demi keberhasilanku.
2. Untuk kakak-kakaku tersayang, yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil.
3. Saudara-saudara dan teman-teman seperjuangan Filsafat Agama angkatan 2017 Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Almamater Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tercinta.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Malaya pada tanggal 21 April 1994, merupakan anak dari pasangan Bapak Husrin dan Ibu Ardiatun.

Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Malaya selesai pada tahun 2007. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Lemong selesai pada tahun 2010. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Lemong selesai pada tahun 2013 dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di fakultas ushuluddin UIN Raden Intan Lampung selesai tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan ke Program Pascasarjana jurusan Filsafat Agama UIN Raden Intan Lampung.

Bandarlampung, 27 Februari 2019

**Hasbun Doya**  
NPM. 177613007



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilahi robbil'alamiin.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas kehendakNya Tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa Program Magister dan Program Doktor di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung walaupun tidak terlepas dari kekurangan yang mengringinya.

Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak, dalam hal ini penyusun ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung dan seluruh staf atas bantuan teknis yang berarti demi lancarnya penyusunan Tesis ini.
2. Segenap Kolega dan rekan yang telah banyak memberikan kontribusinya baik berupa pemikiran, saran maupun kritik atau dalam bentuk lain. Juga berbagai pihak yang memberikan informasi dan bantuan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tim penyusun berharap semoga pihak-pihak tersebut mendapat ganjaran setimpal dan menjadi amal shaleh dan amal jariyah di masa mendatang.

Bandarlampung, 27 Februari 2019  
Penyusun,

**Hasbun Doya**  
NPM. 1776137007

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINIL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Kerangka Teori.....	11
G. Tinjauan Pustaka .....	12
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Penelitian .....	20
<b>BAB II HUMANISME DAN SASTRA NOVEL .....</b>	<b>22</b>
A. Humanisme .....	22
1. Definisi Humanisme.....	22
2. Macam-macam Humanime .....	25
3. Humanisme dalam Filsafat.....	26
4. Humanisme dalam Islam.....	37
B. Novel Sebagai karya Sastra.....	59
1. Pengertian Novel.....	60
2. Macam-macam Novel .....	60
3. Hakikat Novel .....	64
C. Ruang Lingkup Pengembangan Akhlakul Karimah .....	65
1. Pengertian Akhlakul Karimah.....	65
2. Macam-macam Akhlakul Karimah .....	68
3. Implementasi Nilai-nilai Akhalakul Karimah dalam Kehidupan.....	72



<b>BAB III GAMBARAN UMUM NOVEL 99 CAHAYA DILANGIT EROPA .....</b>	<b>75</b>
A. Riwayat Hidup Hanum Salsabiela Rais .....	75
B. Karya-karya Haanum Salsabiela Rais .....	79
1. Buku Menapak Jejak Amien Rais .....	79
2. Novel 99 Cahaya di Langit Eropa .....	79
3. Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika.....	80
C. Setting dan Tokoh Novel .....	80
D. Sinopsis dan Risensi Novel.....	85
 <b>BAB IV NILAI HUMANISME DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA .....</b>	<b>89</b>
A. Nilai Humanisme Islam dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa.....	97
B. Relevansi Humanisme dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dalam Pengembangan Akhlakul Karimah.....	111
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran.....	117
C. Penutup.....	118
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada masa modern ini, masyarakat Islam mengalami krisis identitas karena ideologi yang muncul pada masyarakat modern tersebut. Terdapat banyak sekali masalah-masalah di masa modern yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Manusia modern yang memberontak melawan Allah telah menciptakan sains yang tidak berdasarkan cahaya intelek.<sup>1</sup>

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh manusia modern, maka hal tersebut merupakan ketidak percayaannya terhadap kuasa Ilahi. Bagi sekelompok orang, Tuhan dianggap buta dan bisu. Ia Yang Maha Kuasa ternyata dianggap tak berkuasa atas apa yang dilihat dan didengar seputar kejadian di dunia atau justru yang berkuasa dirasa tak bisa melihat dan tak mampu mendengar.<sup>2</sup>

Memasuki abad ke-21, rasanya sulit dan mustahil untuk bisa secara tepat memahami manusia yang ideal dalam kehidupan masyarakat. Sebab pemahaman teori-teori atau pengetahuan ilmiah yang begitu beragam, meskipun terdapat aliran filsafat dan agama yang secara ilmiah dan spekulatif memaparkan pengertian tentang eksistensi manusia, tetapi ada titik temu dan prinsip-prinsip pokok yang dipakai bersama tentang pengertian eksistensi manusia, yaitu humanisme.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 6.

<sup>2</sup> Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora Relevenasinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), h. 202.

<sup>3</sup> ST. Ozias Fernandes, *Humanisme; Citra Manusia Budaya Timur*, (Bandung: Erlangga, 2000), h. 22.



Humanisme mengandung suatu keinginan untuk mendapatkan sumber alami manusia, dan mendorong manusia untuk menentukan kebebasan dalam hidup. Kata humanisme seakan-akan membawa pada gerakan yang humanistik yang membangkitkan kembali pendidik humanitas, yang pernah dialami manusia zaman klasik yang menganggap manusia sebagai pusat segala sesuatu (antroposentris) dan menegaskan kemampuan manusia yang massif, rasional dan estetik. Hidup yang baik adalah hidup yang mengembangkan daya rasa manusia, kemampuan intelek dan estetikanya. Dalam setiap bentuk humanisme terkandung suatu gambaran manusia, yang berjiwa dan ini merupakan kemungkinan untuk membuat definisi tentang manusia. Sulit untuk menerima suatu definisi logis dan ideal mengenai apa itu manusia, sebab akan memunculkan berbagai definisi dari pendekatan ilmiah, filsafat atau agama yang digunakan sebagai *power of balance*.

Manusia adalah suatu makhluk yang tidak berpikir dan bertindak secara abstrak, analitis dan tidak menganal pribadinya sendiri terlepas dari suatu sosiomistis, tetapi mengenal dirinya sebagai sesuatu kekuatan yang terlibat kedalam keseluruhan kekuatan-kekuatan yang bersifat hirarkis dan maupun sosialis, simbolis, dan etis.<sup>4</sup>

Menurut Ali Syariati, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya keselamatan dan

---

<sup>4</sup> ST. Ozias Fernandes, *Humanisme; Citra Manusia Budaya Timur*, h. 26.

kesempurnaan manusia dan prinsipnya berdasarkan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar yang membentuk keistimewaan manusia.<sup>5</sup>

Konsep humanisme Ali sarati bersumber pada agama, agama lahir untuk member petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi. Oleh karena itu agama mempunyai filsafat tersendiri tentang manusia. Alam agama-agama yang mengajarkan, pantheisme logos-Tuhan, manusia dan cinta brsama-sama membangun alam semesta guna mewujudkan alam yang baru. Tuhan dan manusia dalam agama tidak bisa dipisahkan. Begitu juga dengan manusia dan masyarakat yang secara sosiologis selalu bersama dalam menghadapi fenomena sosial yang ada dalam satu komunitas yang sulit dipisahkan. Ini disebabkan bahwa manusia makhluk yang memiliki ruh ilahi, dan secara tidak langsung bertanggung jawab atas amanah tuhan.

Keberadaan konsep humanisme dari rentan sejarah masa lalu hingga sekarang sering mengalami perubahan. Perubahan ini tidak lepas dari kondisi manusia yang selalu berubah sesuai rentang sejarahnya. Manusia merupakan sosok diri yang unik sekaligus kompleks, yang oleh para ahli antropologis dikategorikan sebagai makhluk: kejasmanian, kejiwaan, rasa dan karsa, makhluk sosial, dan makhluk tuhan.

Keunikan dan kekompleksan sosok manusia akan terus berubah dan berkembang kearah titik cita-cita ideal dari konsep humanisme, yakni menempatkan manusia pada derajat yang tinggi, ia mendapat perlakuan

---

<sup>5</sup> Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. Ahmad Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Pess, 1970), h. 77-78.

secara manusiawi, serta makhluk yang berharkat dan bermartabat tinggi.<sup>6</sup> Namun cita-cita idealis konsep humanisme dalam penerapan di masyarakat global mengalami permasalahan baik berdasarkan ide, gagasan atau wacana serta ditingkat aksi konkret dalam masyarakat.

Adanya permasalahan-permasalahan dalam masyarakat yang merupakan cerminan sulitnya mewujudkan nilai-nilai ideal dari humanisme yang hampir diseluruh bagian masyarakat global. Persoalan-persoalan kemanusiaan bisa terjadi pada orang perorang kelompok masyarakat, bahkan bisa terjadi pada level Negara. Adapun salah satu yang dapat ditunggangi untuk dimasukkan nilai-nilai humanisme adalah karya sastra. Menurut Sapardi Djoko Damoro, karya sastra menampilkan gambaran kehidupan. Kehidupan itu sendiri menyangkut hubungan masyarakat, antara seseorang dengan seseorang, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin pengarang. Karya sastra dengan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, dan keberadaan sebuah masyarakat merupakan sebuah inspirasi bagi pengarang untuk menulis karya-karyanya.

Karya sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, sastra yang mengandung instruksi-intruksi atau pedoman dari kata dasar sas yang berarti instruksi atau ajaran. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu, dan hal yang termasuk dalam

---

<sup>6</sup> Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. Ahmad Azhar Basyir*, h. 79.



kategori sastra adalah novel, cerpen, syair, pantun, sandiwara drama, dan lukisan kaligrafi.

Setiap karya sastra dikatakan sebagai gelora batin penulisnya. Gelora ini merupakan bentuk kegelisahan sekaligus harapan mereka yang semakin ditinggal-tinggalkan. Jiwa para sastrawan terpanggil untuk memberikan alternasi. Sebagai denyar-denyar hati sastrawan, yang karena muasalnya adalah jiwa dan kemudian diejahwantahkan dalam bentuk karya sastra, maka karya sastra tersebut seharusnya juga memerhatikan pesan yang dikandungnya.

Sesuai dengan hakikatnya yang imajinatif dan estetis, sastra dengan sendirinya mengandung intensi pengarangnya. Intensi itu mungkin berupa pikiran dan perasaan, pandangan dan gagasannya, atau segenap pengalaman jiwanya. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur pokok dalam karya sastra. Perpaduan aspek-aspek tersebut pada gilirannya membuat pembaca yang mampu memahaminya merasa senang dan dengan perasaan yang tidak mengenal jemu senantiasa menggaungnya. Bahkan pada suatu ketika pembaca yang merasa terbius olehnya dengan seluruh keharuan yang dalam. Sebagaimana telah disinggung diatas, bahwa novel adalah bagian dari sastra. Novel adalah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif yang secara umum bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari dalam menitik beratkan pada sisi yang aneh dan naratif tersebut. Untuk dapat menghasilkan karya sastra, pengarang harus memiliki modal, bahan, alat dan kekuatan tertentu yang khas dari dalam dirinya. Alam,

hidup, benda-benda, peristiwa kehidupan dan keadaan sekelilingnya merupakan bahan dan modal dasar bagi sastrawan.<sup>7</sup>

Hanum Salsabiela Rais, penulis novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, ia sangat memanfaatkan modal yang ada tersebut. Ia dengan sadar memaparkan hasil pergaulannya pada saat ia menemani suaminya menuntut ilmu di Eropa. Segala dalam benaknya ia tulis dan dijadikannya sebuah novel, novel ini juga adalah novel yang berhasil memadukan latar belakang budaya suatu bangsa.

Sebuah karya sastra, *99 Cahaya di Langit Eropa* telah menawarkan dirkursus nilai dalam dua entitas sekaligus yaitu universal dan partikular. Universal, terkait dengan nilai-nilai religi yang rahmattan lil alamin, yang bisa bersentuhan secara positif dengan nilai-nilai universal agama lain, seperti perdamaian, kasih sayang, toleransi dan sebagainya. Sementara partikular berhubungan dengan kaidah dan nilai khusus yang membedakan perspektif dalam Islam dengan agama lainnya. Lebih jauh, yang partikular berkaitan dengan urusan khusus yang nafsi-nafsi, terkait dengan ritual keimanan. Dan sebagai manusia yang memahami dan menjunjung tinggi perbedaan, sehingga manusia tinggal memberikan penghormatan yang tinggi atas kebebasan interpretasi.

Sebuah novel berkualitas juga mampu menjadi media dalam penyebaran dakwah sebuah agama. Begitupun halnya dengan *novel 99 Cahaya di Langi Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang berkisah mengenai

---

<sup>7</sup> Muzairi, *Pokok-Pokok Pikiran Manifesto Humanisme dalam Refleksi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 1 No. 1 2001), h. 11.

agama Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Novel tersebut mengisahkan pengalaman Hanum dan Rangga yang melihat kenyataan bahwa saat ini nilai-nilai Islam dan visi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sudah mulai luntur. Seperti yang diketahui bahwa dalam menyiarkan agama beberapa orang yang mengatasnamakan Islam menggunakan beberapa cara yang bisa dikatakan kurang sejalan dengan ajaran Rasulullah saw. Terbukti dengan banyaknya kekerasan yang terjadi di beberapa tempat dengan menyeru "*Jihad fii sabiilillaah*", bahkan melakukan jihad ditempat yang tidak semestinya. Berbeda dengan akar kehidupan yang Rasulullah saw contohkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang, sehingga cara utama yang digunakan dalam menyiarkan agama pun menggunakan cara lembut dengan menebar kasih sayang yang bersifat kemanusiaan, bukan dengan kekerasan, Rasulullah saw. mengajarkan beberapa cara dalam berjihad.

Salah satu cara yang beliau gunakan dalam berjihad yakni dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan pengembangan kemampuan dalam diri melalui rasa cinta dan kasih sayang sebagai akhlak yang luhur bagi seorang muslim. Hanum dan Rangga dalam novel tersebut menyatakan bahwa Islam pernah menjadi sumber cahaya ketika Eropa diliputi abad kegelapan. Islam pernah bersinar sebagai peradaban paling maju di dunia, ketika dakwah bisa bersatu dengan pengetahuan dan kedamaian, bukan dengan teror atau kekerasan. Penulis novel ingin menyampaikan pada umat muslim sedunia bahwa penyebaran Islam yang utama ialah dengan



ilmu dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan seperti yang sering terjadi saat ini.

Tentu saja Hanum dalam berkarya mempunyai misi tertentu. Salah satunya adalah misi kemanusiaan. Manusia memiliki martabat yang luhur, mampu menentukan nasib sendiri dan dengan kemampuan sendiri mampu mengembangkan diri dan mencapai kepenuhan eksistensinya menjadi manusia paripurna. Pandangan itu adalah pandangan humanistik atau humanisme, dengan begitu, sebuah karya sastra secara tidak langsung bisa menjadi guru bagi pembacanya.

Muatan nilai-nilai apapun yang ada dalam sastra tersebut akan terserap dalam pemikiran pembacanya hingga menjadi suatu hikmah. Hikmah karya sastra yang baik adalah dapat membuat orang lain tergugah jiwanya hingga mendapat suatu pencerahan, oleh karena itu karya sastra tidak hanya sekedar kehampaan sosial melainkan kolaborasi perenungan dan peristiwa yang dialami oleh sastrawan dalam menghadapi problematika dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan.

Karya sastra sebagai objek kajian Karena melalui karya sastra dapat diperhatikan adanya hasil sosial. Titik tolak pemikirannya bahwa kelompok sosial tertentu mempunyai pandangan tertentu tentang dunia dan ia memiliki kekhususan cara melihat serta merasakan kenyataan dalam dunia kehidupan. Berangkat dari uraian tersebut penulis mengajukan landasan pemikiran ini sebagai bahasan tesis dengan judul humanisme dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dengan tinjauan filosofis berdasar karya sastra.

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang sempurna diantara makhluk Tuhan lainnya, sehingga persoalan kemanusiaan merupakan suatu keniscayaan yang menjadi faktor terciptanya krisis epistemologi. Maka dengan demikian, manusia berusaha menemukan kembali makna dan tujuan hidup.
- b. Pandangan hidup eksistensialisme menyebabkan manusia berbangga diri dan melepaskan diri dari kontrol nilai-nilai religius-spiritual. Manusia modern merasa menjadi pusat kemajuan dan ilmu pengetahuan menggeser keeksistensian agama. Namun lama kelamaan didapati bahwa ternyata ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia mengkhianati manusia itu sendiri. Peradaban modern yang dibangun oleh manusia selama ini tidak menyertakan hal yang paling esensial dalam kehidupan, yakni dimensi spriritual, seolah dunia ini tidak memiliki sisi transendental (ketuhanan).
- c. Krisis sumber kehidupan berakar pada peradaban modern yang dibangun oleh manusia selama ini tidak menyertakan hal yang paling esensial dalam kehidupan, yakni dimensi spriritual, seolah dunia ini tidak memiliki sisi transendental (ketuhanan).
- d. Karya sastra merupakan buah pemikiran dari seorang penulis yang berisikan renungan terhadap problematika kehidupan termasuk juga problematika mental spiritual sebagai pondasi perilaku yang baik. Dengan menggunakan fiksi, para pelulisnya menyelipkan nilai-nilai

berharga termasuk mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Namun pada kenyataannya, masih banyak yang menganggap karya sastra hanya karya fiksi mengisi waktu luang yang tidak memiliki relevansi dalam kehidupan sehingga masih banyak yang tidak menghayatinya.

## **2. Batasan Masalah**

Krisis sumber kehidupan berawal pada masalah spiritual yang ada dalam diri manusia, yang kemudian mempengaruhi persoalan kemanusiaan. Maka, penelitian ini akan fokus terhadap nilai humanisme yang terkandung dalam karya sastra berupa sebuah novel karya Hanum Salsabiela Rais dalam pengembangan Ahlakul karimah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah nilai humanisme dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa?
2. Bagaimana relevansi nilai humanism novel 99 Cahaya di Langit Eropa dalam pengembangan Ahlakul karimah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai humanisme dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.
2. Mengetahui relevansi nilai humanisme dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dalam pengembangan Ahlakul karimah.



### E. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dari aspek teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan mengenai “*Humanisme dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*”.
2. Dari aspek praktik, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran alternatif yang dapat dijadikan masukan dan rujukan terhadap pemikiran keislaman dan terutama filsafat.
3. Sebagai salah satu rujukan bagi pembaca yang mengkaji humanisme berdasarkan karya sastra.

### F. Kerangka Teori

Humanisme merupakan terma yang dikenal dalam diskursus filsafat, namun humanisme sebagai pandangan mengenai konsep dasar kemanusiaan dapat juga ditinjau dari berbagai sudut pandang, seperti sains dan spiritual, dalam penelitian ini, humanisme akan dianalisis secara singkat dari tinjauan spiritual untuk memperoleh gambaran yang lebih autentik tentang humanisme, terutama humanisme Islam. Semua agama terdapat dua essensi yang menjadi dasar dari agama. *Pertama*, doktrin yang membedakan antara sesuatu yang mutlak dan nisbi, dan antara kenyataan dan khayalan. *Kedua*, tata cara dan metode bagaimana mendekatkan diri kepada yang Nyata dan Mutlak serta cara hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya, yang menjadi tujuan dan menjadi arti

eksistensi kemanusiaan.<sup>8</sup> Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk dapat menyadari dan memahami bahwa hanya Tuhan yang menjadi Zat Yang Mutlak dan manusia adalah makhluk yang nisbi. Hanya Tuhan saja yang dapat menjadi Tuhan, hanya Dialah yang Mutlak dan bahwa manusia hanyalah makhluk nisbi yang telah diberikan kebebasan oleh-Nya untuk menerima ataupun menolak kehendak-Nya.<sup>9</sup> Berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits, semesta Islam terdiri dari aspek-aspek yang teramat luas, merentang dari ranah material hingga hadirat Ilahi. Sebagaimana pada semua tradisi terdapat pembahasan tentang tingkat-tingkat wujud walau dalam bahasa dan simbol yang berbeda.

Terdapat keterkaitan antara manusia dengan semua tingkat keberadaan semesta yang mencakup semua tahapan kosmos (yang dipahami dalam arti tradisionalnya) sampai dengan keterkaitan manusia dengan realitas Ilahi di luar kosmos. Disini bisa dipahami bahwa mengapa mengenali diri sendiri sepenuhnya berarti mengenal Tuhan.

### G. Tinjauan Pustaka

Seperti telah disebutkan di atas pada pokok permasalahan, bahwa telaah ini memfokuskan pada kajian “*Nilai Humanisme dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dalam Pengembangan Ahlakul Karimah*”. Penelitian ini memiliki objek material yakni novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, Karya Hanum Salsabiela Rais, sedangkan objek formalnya adalah humanisme.

---

<sup>8</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Ideals and Realities In Islam, (Jakarta: PT. Panca Gemilang Indah, 1983), h.1.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 2.

Berdasarkan pelacakan bahan-bahan pustaka yang terdapat pada karya ilmiah berupa skripsi dan tesis yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak sekali yang mengkaji permasalahan nilai humanisme yang terkandung dalam sebuah sastra. Sehingga sejauh pengamatan peneliti, nilai-nilai humanisme dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais belum peneliti temukan sebelumnya. Kajian tentang nilai humanisme dalam sastra ditemukan dalam karya ilmiah, antara lain:

Tesis Muhajirin dengan judul *Nilai-nilai Religius Islam dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

Tesis Nurhidayah dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais (Telaah kajian dari aspek unsur-unsur pendidikan)*, jurusan pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015.

Tesis Fahdah Fathuna dengan judul *Aspek Humanisme dalam Al-Sabiq Karya Kahlil Gibran*, jurusan Studi arab Bidang Sastra Universitas Indonesia, 2010.

Tesis, Yusuf Endriansyah dengan judul *Kritik Atas Klaim Humanisme Dalam Novel Kembang Kamboja Karya Abe Tomoji*, jurusan Studi sastra dan sastra, Universitas Brawijaya, 2013.



Tesis Dini Fitriyani dengan judul *Pemikiran Humanisme Ahmad Syafi'i Ma'rif*, jurusan filsafat fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Tesis Irma Yuliana Afianti dengan judul *Pandangan Dunia Humanisme Religius Dalam Trilogi Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang, 2016.

Tesis Lukmanul Hakim dengan judul *Ideologi Humanisme Islam Salman Faris Dalam Novel Guru Dane dan Guru Onyeh : Kajian Interteks dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA*, jurusan pengkajian bahasa Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tesis Awwam Nuryadin dengan judul *humanisme dalam lirik lagu Rhoma Irama*, jurusan aqidah filsafat fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

## **H. Metode Penelitian**

Metode merupakan aspek yang penting dalam suatu penelitian, oleh karena itu penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini, antara lain:

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini berjenis kepustakaan atau sering disebut *Library Research*. *Library Research* adalah mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari.<sup>10</sup> Sifat penelitian ini adalah *Analisis*

---

<sup>10</sup> M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Reaserch*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), hlm. 2.

*Kualitatif dalam Budaya Filsafat* yakni penelitian yang memaparkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.<sup>11</sup> Penelitian ini memiliki objek material yakni novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, sedangkan objek formalnya adalah humanisme.

## 2. Sumber Data Penelitian

### a. Data Primer

Data Primer adalah data pokok yang menjadi objek penelitian.

Berikut beberapa sumber data primer mengenai penelitian ini:

- 1) Novel Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- 2) Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber buku dan literatur pendukung data penelitian. Meliputi:

- 1) Novel Hanum Salsabiela Rais bergenre motivasi *Menapak Jejak Amin Rais: Persembahan Seorang Puteri untuk Ayah Tercinta*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).

---

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Metodologi Reaserch*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 28.

- 2) Iman Faqih Ibn Hazm Al-Andalusi, *Risalah Cinta: Kitab Kalsik Legendaris Tentang Seni Mencintai* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009).
- 3) Partini Sardjono Prodokusumo, *Pengkajian Sastra*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- 4) Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).
- 5) Sayyed Hossein Nasr. *Islam dalam Cita dan Fakta, terj. Ideals and Realities In Islam*. (Jakarta: PT. Panca Gemilang Indah, 1983).
- 6) Sayyed Hossein Nasr. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. (Bandung: Pustaka, 1983).
- 7) Thomas Hidy Tjaya. *Humanisme dan Skolastisme; Sebuah Debat*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. 5, 2008
- 8) Zainal Abidin. *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- 9) ST. Ozias Fernandes. *Humanisme; Citra Manusia Budaya Timur*. (Bandung: Erlangga, 2000).

### 3. Jalan Penelitian

#### a. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan runtutan tata cara sebagai berikut:

- 1) Membaca pada tahap simbolik yakni membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari isi buku, bab yang menyusunnya, sub bab sampai pada bagian-bagian terkecil dalam buku.<sup>12</sup> Peneliti akan menangkap sinopsis dari Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* melalui melalui bab-bab penyusunnya hingga pada bagian yang terkecil di dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.
- 2) Membaca pada tingkat semantik yakni membaca secara terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.<sup>13</sup> Peneliti akan menangkap beberapa percakapan yang terdapat pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* kemudian memahami makna yang terdapat pada percakapan tersebut.
- 3) Mencatat data pada kartu data baik secara Quotasi (mencatat data dari sumber data dengan mengutip langsung tanpa ada perubahan kata-kata), secara Paraphrase (menangkap inti sari data dan menuangkannya dalam bahasa peneliti), secara Sinoptik (peneliti membuat ringkasan atau sinopsis) maupun secara Precis (mengelompokkan berdasarkan kategori dan membuat ringkasan sinopsisnya).<sup>14</sup> Peneliti akan membuat sinopsis dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dengan

---

<sup>12</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), hlm. 157.

<sup>13</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 134.

<sup>14</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, h. 160-161.



menggunakan bahasa peneliti kemudian mengelompokkan nilai-nilai humanisme sesuai dengan sinopsis.

#### b. Pengolahan Data

Dalam mengolah data dalam menanalisa, maka peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya:

##### 1) Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.<sup>15</sup>

Peneliti akan menyelami pemikiran Hanum Salsabiela Rais tentang nilai humanisme dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Sehingga akan dapat dirumuskan secara eksplisit metode dan isinya.<sup>16</sup>

##### 2) Metode Content Analysis (Analisis Isi)

Metode Content Analysis adalah metode yang digunakan untuk mengecek keaslian dan keautentikan suatu data yang diperoleh melalui pustaka maupun lapangan.<sup>17</sup> *Pertama*, dengan metode ini, pesan media bersifat otonom sebab peneliti tidak bisa mempengaruhi objek yang dihadapinya. *Kedua*, materi yang tidak berstruktur dapat diterima tanpa si penyampainya harus memformulasikan pesannya sesuai dengan struktur peneliti.

<sup>15</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, h. 79.

<sup>16</sup> M. Baharuddin, *Konsep Kebebasan dan Keterpaksaan Perbuatan Manusia dalam Pemikiran Islam*, (Bandarlampung: 2013), h. 22

<sup>17</sup> Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 145

Analisis ini adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Metode ini menekankan pada kedalaman pemaknaan terhadap teks sastra tersebut. Melalui metode ini, peneliti menentukan dan menggambarkan fokus tertentu, yaitu “nilai humanisme”.

### 3) Metode Kesenambungan Historis

Metode ini mendeskripsikan dan memaparkan objek material dalam suatu struktur sejarah yang terbuka bagi masa depan dalam dua arti. Dari satu pihak dapat menghasilkan interpretasi yang lebih produktif yaitu lebih bersifat objektif dan kritis. Dari lain pihak, naskah atau peristiwa dahulu memberikan penjelasan dan jawaban atas masalah saat ini. Dengan demikian ditemukan di dalamnya makna dan arah yang tidak dimaksudkan oleh pengarang terdahulu. Sehingga naskah atau peristiwa yang lama tetap berharga, tetapi mendapat arti baru dan yang baru hanya diketahui berdasarkan yang lama.<sup>18</sup> Peneliti akan mendeskripsikan latar belakang historis lahirnya novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ini dengan lebih kritis sehingga mendapatkan makna yang baru dan menampilkan kontribusi dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dalam kehidupan sosial manusia.

---

<sup>18</sup> Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 175.

a) Penyusunan Hasil Penelitian

Penyusunan hasil dari penelitian yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan ini adalah metode deduksi. Metode deduksi adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal umum ke khusus.<sup>19</sup> Penelitian ini akan menguraikan kesimpulan tentang nilai kemanusiaan di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* kemudian menggolongkannya dalam aspek humanisme.

## I. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi Tesis ini, peneliti memberikan sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar. Proposal ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkait.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, konsep humanisme yang meliputi: arti keberadaan manusia, realitas peran manusia basis filosofis humanisme, aktualitas humanisme religius dan konsep sastra yang meliputi humanisme dan karya sastra.

Bab ketiga, latar belakang pemikiran Hanum Salsabiela Rais yang meliputi: biografi Hanum Salsabiela Rais, pendidikan dan karya Hanum Salsabiela Rais, humanisme dalam pemikiran Hanum Salsabiela Rais.

---

<sup>19</sup>Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Op.Cit*, h. 44.

Bab keempat, humanisme dalam karya sastra yang meliputi: nilai-nilai humanisme, relevansi nilai humanisme dalam pengembangan ahlakul karimah.

Tesis ini ditutup dengan bab kelima yaitu bab penutup, yang memuat kesimpulan penulis dari pembahasan Tesis ini, saran-saran dan kalimat penutup yang sekiranya dianggap penting.





## BAB II HUMANISME DAN SASTRA NOVEL

### A. Humanisme

#### 1. Definisi Humanisme

Sudah sejak dini dalam sejarah peradaban, bangsa Yunani dan Romawi kuno berbeda dengan bangsa-bangsa lain di muka bumi yakin akan adanya kemanusiaan universal. Manusia memang muncul dalam tradisi agama-agama dunia dan dari wahyu yang mereka terima, namun wahyu ilahi hanya dapat ditangkap oleh mereka yang beriman kepadanya, sehingga manusia versi wahyu itu berciri partikular. Manusia yang dibela oleh para leluhur humanisme tersebut berciri kodrati, dimengerti lewat akal belaka tanpa melibatkan wahyu ilahi. Segala yang dapat ditangkap oleh akal manusia dapat diterima oleh semua manusia yang berakal maka manusia dapat dimengerti para leluhur humanisme.<sup>20</sup>

Secara etimologis istilah isme merupakan aliran yang menyangkut manusia.<sup>21</sup> Karena itu, humanisme adalah aliran yang berkaitan dengan manusia. Secara luas konsep tentang humanism ingin menempatkan manusia sebagai pusat eksistensi, akan tetapi dalam perkembangannya dipengaruhi oleh kultur tertentu. Filsafat Descartes menurut Ahmad Tafsir mempunyai corak Humanistik dalam arti manusia dianggap mampu mengatur tanpa bantuan tuhan atau yang lainnya.<sup>22</sup> Dalam konsep humanism, manusia ditempatkan sebagai pusat. Diantara makhluk ciptaan

<sup>20</sup> F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: Gramedia, 2012), h.2.

<sup>21</sup> Alwi, Hasan *et al.*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 237.

<sup>22</sup> Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Bandarlampung: Harakindo Publishing, 2013), h.

lain, humanism mengagungkan manusia. Karena itu, muncul istilah antroposentrisme. Antroposentrisme menjadikan manusia sebagai pusat.

Kata humanisme adalah salah satu istilah dalam sejarah intelektual yang sering digunakan dalam berbagai bidang, khususnya filsafat, pendidikan dan literatur. Kenyataan ini menjelaskan berbagai macam makna yang dimiliki oleh, atau diberikan kepada istilah ini. Meskipun berbagai pandangan mengenai humanisme memang memiliki unsur-unsur kesamaan, yang berkaitan dengan koncern dan nilai-nilai kemanusiaan, dan yang biasanya dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Akan tetapi makna-makna yang diberikan istilah ini juga memiliki nuansa yang sangat berbeda, tergantung pada kepentingan dan proyek-proyek yang direncanakan dan diajurkan. Contoh dalam bidang tertentu seperti filsafat, konsep “humanisme” mengalami perubahan makna ketika dipakai oleh para filsuf dalam periode historis yang berbeda.<sup>23</sup>

Secara terminologi, dalam filsafat, istilah humanism mengacu pada serangkaian konsep yang saling terkait tentang alam, mendefinisikan karakteristik, pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam satu arti humanisme adalah suatu sistem filsafat yang koheren dan telah dikenal tentang kemajuan substantive, pendidikan, estetika, etika dan hak politik. Dalam pengertian lain humanisme lebih dipahami sebagai metode dan serangkaian pertanyaan yang bebas, terkait dengan sifat dan karakter kemanusiaan seseorang.

---

<sup>23</sup> Thomas Hidy Tjaya, *Humanisme dan Skolastisime; Sebuah Debat*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. 5, 2008), h. 17.

Secara historis, singkatnya humanism berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 masehi.<sup>24</sup> Ia lahir pada Zaman Renaissance, yang terinspirasi oleh Paideia Yunani Klasik. Kata Renaissance berarti kelahiran kembali, maksudnya usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan Klasik (Yunani-Romawi).<sup>25</sup> Setelah itu modernisasi bergulir, melingkupi segala segi kehidupan, diantaranya adalah dalam ranah intelektual. Sehingga melahirkan pencerahan intelektual dengan semboyan “spare aude” beranilah memakai nalarmu. Tuntutannya adalah agar manusia berani berpikir dan tidak pernah percaya pada sesuatu yang irasional. Masa ini dipengaruhi oleh empirisme dan rasionalisme (sikap yang mengukur segala kepercayaan kepada nalar).<sup>26</sup>

Ketika rasionalisme diarahkan pada agama, ia menuntut segala hal metafisik harus hilang dan dapat dinalar, akhirnya agama direduksi menjadi ajaran moralitas, untuk membuat manusia menjadi beradab. Maka mulailah timbul benih-benih ateisme. Pada giliran selanjutnya timbul keyakinan khas, yakni “kepercayaan akan kemajuan dan kepercayaan bahwa umat manusia akan maju karena kemajuan ilmu pengetahuan”.<sup>27</sup>

Itulah definisi humanisme, dari ketiga definisi diatas terlihat bahwa manusia menjadi isu sentral dalam humanism. Bahkan pada akhirnya

---

<sup>24</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 25.

<sup>25</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 44.

<sup>26</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.51-52.

<sup>27</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, h. 53.

manusia betul-betul menjadi prioritas utama, sehingga agamapun tereduksi karenanya.

## 2. Macam-macam Humanisme

Berdasarkan pada tingkat sejarahnya, secara umum istilah humanism dapat dibagi menjadi lima macam<sup>28</sup>. Pertama, Humanisme Klasik, kedua, Humanisme Renaissance, ketiga, Humanisme Sekular, keempat, HumanismeAtheis, dan kelima, Humanisme Teistik.

*Pertama*, Humanisme Klasik, pada masa ini ada dua kekuatan besar, yaitu Yunani Klasik dan Kristiani. Diantara filosof yang berperan dalam Yunani Klasik adalah Anaximenes, Heraklitos dan akhirnya dimatangkan pikirannya pada masa Sokrates. Pada masa ini terjadi peralihan dari pemikiran kosmologi menuju antroposentris. Sedangkan dari Kristiani diantaranya pelopornya adalah St. Agustinus dan Thomas Aquinas. Mereka membawa ajaran baru yang melihat manusia sebagai makhluk kodrati dan adikodrati, sehingga memicu perseteruan antara kedua kekuatan tersebut. *Kedua*, Humanisme Renaissance, inilah yang disebut zaman Renaissance. Kata Renaissance berarti kelahiran kembali, maksudnya usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik (Yunani-Romawi).<sup>29</sup> Ada 3 aliran yang tumbuh, yaitu Neoplatonik, Kristiani dan Naturalis.

*Ketiga*, Humanisme Sekular, ia lahir sebagai implikasi dari abad pencerahan. Abad ini dikuasai oleh paham rasionalisme dan sentralitas subjek, sehingga humanisme secular meyakini bahwa subjek itu mesti

<sup>28</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, h. 25.

<sup>29</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 44.



mewujud dan mengembangkan diri. Maka, filsafat pada masa ini justru bersifat anthroposentris. Penyebab utama tidak lagi dicari dalam Tuhan atau Arche yang alamiah, melainkan dalam diri manusia sendiri. Manusia semakin menemukan kepastian dalam dirinya, bukan lagi dalam kuasa gereja, wahyu, agama atau tradisi. Subjek dan rasio menjadi sentral, terutama dalam filsafat Hegel. Sedangkan posisi agama dapat dilihat dalam pemikiran Bertand Russell.

*Keempat*, Humanisme Ateistik. Aliran ini adalah implikasi dari munculnya modernitas di Eropa abad 17, yang terwarnai oleh paham Rasionalisme dan Empirisisme. Ketika paham tersebut diarahkan pada agama maka agama menjadi ajaran moralitas saja, disinilah benih Ateistik mulai muncul. Diantara tokohnya adalah Auguste Comte, Friedrich Nietzsche dan Sigmund Freud. *Kelima*, Humanisme Teistik. Aliran ini lebih didominasi oleh aliran eksistensialisme, diantara tokohnya adalah Soren Kierkegaard, Gabriel Marcel dan Merleau Ponty.<sup>30</sup>

Jadi, melihat macam-macam hmanisme diatas, ternyata paham Humanisme mengalami perkembangan dan perubahan. Sehingga terbentuk bermacam-macam aliran dengan teknik yang beraeka ragam pula. Dari masing-masing klasifikasi yang ada proyek dan sentralnya masih sama, yaitu mengutamakan nilai harkat manusia.

### 3. Humanisme dalam Filsafat

Terdapat istilah terhadap usaha yang menekankan dan menunjukkan keadaan yang mengandung kebajikan atau terhindar dari

---

<sup>30</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-ruzzmedia, 2009), h. 151-153.

bahaya atau yang disebut dengan masalah. Dalam pembahasan ini akan ditelusuri tentang masalah dalam perspektif humanisme, yaitu dengan menelaah beberapa aliran filsafat. Ada 3 aliran yang menjadi acuan dalam pembahasan ini, yaitu komunisme, pragmatisme, eksistensialisme. Sebagaimana yang disebutkan oleh Paul Edward dalam *Encyclopedia of philohopy*, bahwa ketiga aliran tersebut terbentuk berdasarkan paham humanisme.

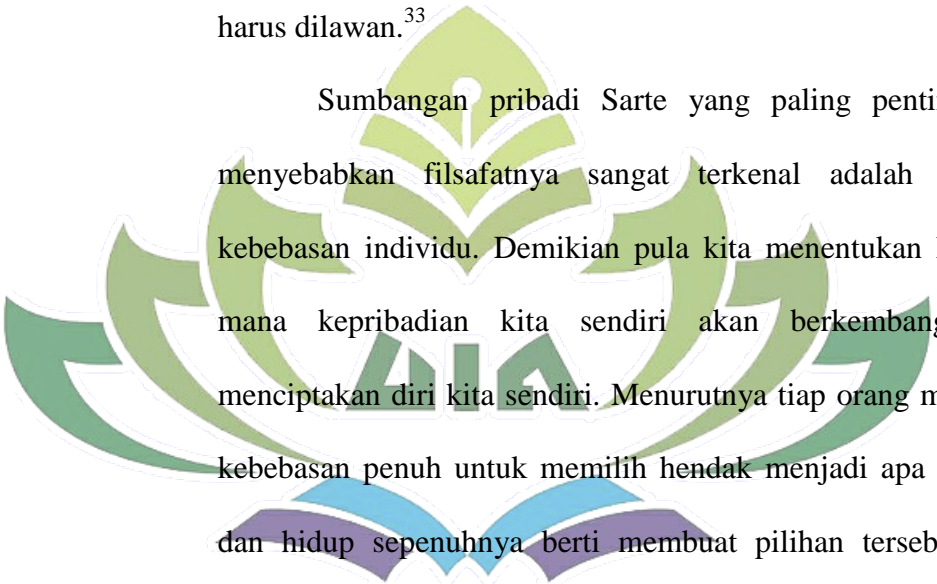
#### a. Eksistensialisme

Secara harfiah kata eksistensialisme berasal dari bahasa inggris existence, dari bahasa latin existere yang berarti muncul, ada, timbul atau memiliki keberadaan aktual. Jadi, kata eksistensialisme adalah gabungan dari ex: keluar, dan sistere: tampil, muncul.<sup>31</sup> Aliran eksistensialisme dipelopori oleh Soren Kierkegaard, banyak yang sejalan dengannya sampai tahap dia memasukkan unsur Tuhan di dalamnya. Dalam eksistensialisme terdapat dua tradisi, yaitu eksistensialisme kristiani dan eksistensialisme humanis.<sup>32</sup> Kita bahas disini dari sosok yang membuat paham eksistensialisme menjadi terkenal ke seluruh dunia, yaitu Jean Paul Sartre. Eksistensialisme adalah aliran yang menekankan eksistensi. Sebagaimana pendapat Sartre bahwa eksistensi mendahului esensi, “Existence Precedes Essence”, oleh karena itu, mereka menyibukkan diri dengan pemikiran tentang eksistensi,

<sup>31</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2005), h. 183.

<sup>32</sup> Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, Alih bahasa : Marcus Widodo dan Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 209.

dengan mencari cara berada dan eksis yang sesuai, esensia pun akan ikut terpengaruhi dengan pengelolaan eksistensi secara tepat, segala yang ada bukan hanya berada, tetapi berada dalam keadaan optimal, untuk manusia bisa menjadi berada dan eksis dalam kondisi ideal sesuai dengan kemungkinan yang dapat dicapai. Kerangka pemikiran seperti itu, menurut kaum eksistensialis, hidup ini terbuka. Nilai hidup yang paling tinggi adalah kemerdekaan. Segala yang menghambat kemerdekaan harus dilawan.<sup>33</sup>



Sumbangan pribadi Sarte yang paling penting dan menyebabkan filsafatnya sangat terkenal adalah tentang kebebasan individu. Demikian pula kita menentukan ke arah mana kepribadian kita sendiri akan berkembang, kita menciptakan diri kita sendiri. Menurutnya tiap orang memiliki kebebasan penuh untuk memilih hendak menjadi apa dirinya, dan hidup sepenuhnya berti membuat pilihan tersebut, dan kemudian hidup sesuai pilihan yang dibuatnya, dengan kata lain komitmen.<sup>34</sup>

Berdasarkan norma kemerdekaan mereka berbuat apa saja yang dianggap mendukung penyelesaian hidup tanpa memperdulikan segala peraturan dan hukum. Satu-satunya hal yang diperhatikan adalah situasi. Dalam menghadapi problem, apa yang baik menurut pertimbangan dan tanggung jawab

---

<sup>33</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, h. 364.

<sup>34</sup> Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, h. 217.

pribadi seharusnya dilakukan dalam situasi itu, yang baik adalah menurut pertimbangan norma mereka, bukan berdasarkan perkara dan norma masyarakat, negara atau agama.<sup>35</sup>

Berdasarkan dari beberapa pokok pikiran aliran eksistensialisme ini, dapat dipahami bahwa masalah aliran ini adalah kemerdekaan dan kebebasan individu, itulah tujuan yang diperjuangkan dalam hidup. Walaupun harus melanggar norma-norma yang ada.

#### **b. Pragmatisme**

Istilah pragmatisme berasal dari kata Yunani “(pragma phi ro alpha gamma mu alpha)”, yang berarti tindakan atau perbuatan. Istilah ini pertama kali diperkenalkan dalam bidang filsafat oleh Mr. Charles Peirce pada tahun 1878, lewat artikelnya yang berjudul “*How to make Our ideas clear*”, pada bulan Januari dalam acara “*Popular Science Monthly*”. Sedangkan isme adalah akhiran yang menandakan suatu paham atau ajaran atau kepercayaan. Dengan demikian pragmatisme adalah ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu mengikuti tindakan. Kriteria kebenarannya faedah atau manfaat. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, h. 365

<sup>36</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, h. 370.



Bryan Magee menyebutkan bahwa pragmatisme adalah suatu teori yang menyatakan bahwa suatu pernyataan adalah benar bila pernyataan itu memenuhi tuigasnya, yakni secara akurat mendeskripsikan situasi, menodorong kita untuk mengantisipasi secara tepat, dan selaras dengan pernyataan-pernyataan lain yang sudah teruji dan sebagainya.<sup>37</sup>

Paham pragmatisme lahir di Amerika pada awal abad ke-20 di tangan tiga pemikir ulung, Charles Sanders Peirce, William James dan John Dewey yang bersepakat bahwa akal harus diarahkan untuk bekerja, bukan sekedar menganalisa. Mereka menganggap pengetahuan sebagai alat untuk melakukan sesuatu yang produktif. Bagi mereka, kebenaran suatu pemikiran adalah apabila ia berhasil membuktikan kegunaan dan manfaatnya yang diuji melalui pengalaman.<sup>38</sup>

Dalam mengambil tindakan menurut kaum pragmatis ada dua hal penting. Pertama, ide atau keyakinan yang mendasari keputusan yang harus diambil untuk melakukan tindakan tertentu. Kedua, tujuan dari tindakan itu sendiri. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan merupakan metode bertindak yang pragmatis. Selanjutnya untuk merealisasikan ide tersebut akan dilakukan tindakan tertentu sebagai realisasi ide tadi. Jadi tindakan tidak dapat dilepaskan dari tujuan tertentu, dan tujuan adalah konsekuensi praktis dari adanya

<sup>37</sup> Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, h. 230.

<sup>38</sup> Ismail Asy Syarafa, *Ensiklopedia Filsafat*, Alih bahasa: Shofiyullah Mukhlas, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar Grup, 2005), h. 184

tindakan itu. Dalam hal ini pragmatisme adalah suatu metode untuk menentukan konsekuensi praktis dari suatu ide atau tindakan.<sup>39</sup>

Aliran pragmatis ini beranggapan bahwa segala kebenaran ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan memperhatikan kegunaannya secara praktis. Pierce berpendapat bahwa langkah untuk menjelaskan makna dari suatu pemikiran dapat dilakukan dengan melihat pengaruhnya dalam tataran praktis pada kehidupan manusia. Ia beranggapan bahwa susunan kalimat dan struktur bahasa yang menjadi dasar dari rencana suatu aksi (plans of action), begitu juga setiap pemikiran yang keliru atau tidak memiliki makna yang dapat dijadikan pedoman.<sup>40</sup>

William James mengatakan bahwa keyakinan yang benar adalah keyakinan yang berujung pada keberhasilan di dunia, oleh karena itu pemikiran dan keyakinan kita dimaksudkan sebagai sarana keberhasilan kita di dunia realitas. Menurut bukti kebenaran adalah keyakinan kita terhadap kebenaran adalah keyakinan kita terhadap kebenaran tersebut lebih banyak dari pada yang mengingkarinya dalam dunia nyata. Atas dasar itu hakekat kebenaran terletak pada kemungkinan pemikiran tersebut untuk dijadikan sarana atau alat bagi langkah praktis dalam kehidupan nyata. Suatu

---

<sup>39</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, h. 372.

<sup>40</sup> Ismail Asy Syarafa, *Ensiklopedia Filsafat*, h. 184

perilaku manusia dianggap baik jika mampu mewujudkan manfaat bagi kehidupan manusia. Pengertian benar atau salah bergantung pada *cash-value* dalam kehidupan nyata. Tidak ada kebenaran kecuali jika hasil dan manfaatnya terlihat jelas dalam dunia realita.<sup>41</sup>

Selanjutnya datang Dewey yang secara tegas mengatakan bahwa pemikiran tidak lain hanyalah perantara atau sarana yang mengabdikan pada realitas kehidupan. Suatu keyakinan dianggap benar jika ia mampu membawa pengaruh praktis pada kehidupan nyata. Pada kondisi itu maka suatu keyakinan akan memiliki *cash-value* seperti yang dikatakan James. Demikian tadi pemikiran dari tiga tokoh pragmatis yang sepakat bahwa sesuatu dikatakan kebenaran jika terbukti pengaruhnya dapat disaksikan dalam tataran aplikatif. Dewey dalam memberikan patokan kebenaran mencantumkan ukuran yang sama dengan Pierce, yaitu bahwa suatu hipotesis itu benar bila bisa diterapkan dan dilaksanakan dalam suatu tujuan. Dengan hati-hati dan teliti, ia menekankan sesuatu itu benar bila berguna.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa menurut aliran pragmatis sesuatu dikatakan masalah apabila bernilai praktis. Hal tersebutlah yang benar dalam pandangan

---

<sup>41</sup> Ismail Asy Syarafa, *Ensiklopedia Filsafa*, h. 185.

<sup>42</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, h. 184.

ini, namun apabila tidak dapat dibuktikan secara praktis maka tidak benar adanya dan bukan berada pada tataran masalah

### c. Komunisme

Kata komunisme dalam bahasa inggris adalah *communism* dan bahasa latinnya adalah *communis* yang berarti umum, sama dan universal. Maksudnya adalah suatu struktur sosial dimana semua diurus bersama.<sup>43</sup> Ketika membahas komunisme maka tidak akan lepas dari Marxisme yang merupakan penyuaara ide-ide dasardari dasar komunisme.<sup>44</sup>

Perlu dipahami bahwa istilah Marxisme tidak sama dengan komunisme. Komunisme yang juga disebut dengan komunisme internasional adalah nama gerakan kaum komunis. Komunisme adalah gerakan dan kekuatan politik partai-partai yang sejak revolusi oktober 191 di bawah pimpinan W.I. Lenin. Istilah komunisme juga dipakai untuk ajaran komunisme atau Marxisme-Leninisme yang merupakan ajaran atau iideologi resmi komunisme. Jadi Marxisme menjadi salah satu komponen dalam sistem ideologis komunisme. Kaum komunis memang selalu mengklaim monopoli atas interpretasi ajaran Marx, tentu dengan maksud untuk memperlihatkan diri sebagai pewaris sah ajaran ajaran Marx tersebut. Sebelum dmonopoli oleh Lenin, istilah Komunisme dipakai untuk cita-cita utopis

<sup>43</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 472.

<sup>44</sup> Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, h. 164



masyarakat, dimana segala hak milik pribadi dihapus dan semuanya dimiliki bersama.<sup>45</sup>

Pemikiran penting dari Marx *pertama*, bahwa gagasan sentral dan yang ada dibalik pernyataan itu adalah fakta, bahwa sejarah umat manusia diwarnai oleh perjuangan atau pertarungan diantara kelompok-kelompok manusia. Dan dalam bentuknya yang transparan, perjuangan itu berbentuk perjuangan kelas. Menurut Marx bersifat permanen dan merupakan bagian inheren dalam kehidupan sosial. *Kedua*, pernyataan ini juga mengandung preposisi bahwa dalam sejarah perkembangan masyarakat selalu terdapat polarisasi. Suatu kelas selalu berada dalam posisi bertentangan dengan kelas-kelas lainnya. Dan kelas yang saling bertentangan ialah kaum penindas dan kaum yang tertindas. Marx berpendapat bahwa dalam proses perkembangannya, masyarakat akan mengalami perpecahan dan kemudian akan terbentuk dua blok kelas yang saling bertarung, kelas borjuis kapitalis dan kelas proletariat.<sup>46</sup>

Terlepas dari otoritarianisme serta bentuk-bentuk kekerasan lain dalam praktek pemerintahan di hampir semua Negara Marxisme atau komunisme, tujuan utama ajaran Marxisme itu sendiri pada prinsipnya adalah mendudukan manusia (masyarakat atau kaum buruh) pada pusat kehidupan.

---

<sup>45</sup> Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 5.

<sup>46</sup> Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 270.

Paling tidak secara teoritis (masyarakat) manusia dijunjung tinggi martabat dan kemanusiaannya. Untuk mencapai tujuan itu, maka perlu diadakan perombakan sistem sosial secara besar-besaran (revolusi). Marxisme atau komunisme menghendaki pemilikan bersama atas alat-alat produksi. Pemilikan bersama menurut paham ini mencegah timbulnya penindasan, ketidakadilan, aliensi dan dehumanisme, khususnya pada kelas buruh. Hanya dengan pemilikan bersama atas alat-alat produksi, keadilan dan kesejahteraan sosial akan tercapai. Pada gilirannya nanti seluruh umat manusia dapat dimanusiakan.<sup>47</sup>

Marx berpendapat bahwa "*religion is opium*" yang berarti agama adalah candu. Terlepas dari perbedaan pendapat diantara pengikut Marxisme dalam menafsirkan perkataan ini, yang penting adalah bahwa kata-kata Marx itu merupakan kritiknya terhadap agama. Istilah candu "*opium*" menunjukkan sinisme dan antipati Marx yang akut terhadap agama. Menyebut agama dengan candu mengandung arti bahwa agama tidak mendatangkan kebaikan dan hanya membawa petaka. Tuhan yang diajarkan agama hanya sebagai tempat pelarian, padahal semua persoalan harus bertolak dari dan untuk manusia. Agama tidak menjadikan manusia menjadi dirinya,

---

<sup>47</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, h. 29.

tetapi sebaliknya menjadikan manusia terasing dari dirinya sendiri.<sup>48</sup>

Kaitan antara agama dan revolusi adalah bahwa agama dihasilkan dari adanya perbedaan kelas. Jadi selama perbedaan kelas itu ada, maka agama masih saja ada. Padahal agama menurut Marx adalah perangkat yang digunakan oleh penguasa untuk menjerat kaum proletar yang tertindas. Inilah hakekat pentingnya revolusi proletar, yaitu untuk menghilangkan perbedaan kelas. Dan seiring hilangnya perbedaan kelas maka akan hilang perangkatnya yaitu agama.<sup>49</sup>

Memperhatikan konsep Marxisme bahwa yang menjadi ide dasar dari komunisme dalam nilai kemaslahatan adalah keadilan dan kesejahteraan sosial. Yakni keadilan dan kesejahteraan sosial yang dibangun berdasarkan kesetaraan kelas dan penegasian agama. Berdasarkan ketiga aliran di atas dapat dipahami bahwa standar dalam menentukan maslahat dalam humanisme adalah atas dasar pertimbangan akal dan realitas yang berbeda dan berubah. Humanisme dalam bingkai kacamata liberal yang dianggap suatu maslahat ialah berdasarkan pada kepentingan manusia diantaranya adalah demi kesejahteraan sosial, kemerdekaan atau kebebasan individu dan segala yang bernilai praktis, sehingga manusia yang menjadi tujuan sentralnya.

---

<sup>48</sup> Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, h. 291-292.

<sup>49</sup> Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, h. 292.

#### 4. Nilai Humanisme dalam Islam

Menurut Cabib Thoha nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit bukan fakta, bukan pula persoalan benar atau salah yang menuntut kebenaran empirik, tetapi merupakan sesuatu yangb dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>50</sup>Istilah nilai dalam bidang filsafat seringkali digunakan untuk menunjuk benda-benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worthness*), “kebaikan” (*goodness*) dan kata kerja yang artinya suatu tindakankejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian, dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, *religious rule*, dll, yang diyakini kebenarannya dan keberhargaannya serta dijadikan sebagai standar pola sikap atau budaya suatu masyarakat tertentu.

Sementara itu, humanisme yang asal dari bahasa latin homo yang berarti manusia.<sup>51</sup>Humanis artinya bersifat “manusiawi”, sesuai dengan kodratnya. Semua humanisme merupakan sebuah gerakan yang mempromosikan harkat, martabat dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai aliran pemikiran kritis yang berasal dari gerakan yang menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan, harkat, peran dan tanggungjawab manusia.<sup>52</sup>

Menurut 'Ali Syari'ati, humanisme merupakan aliran filsafat yang mempunyai tujuan pokoknya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang mulia sehingga perlu

<sup>50</sup> Chabib Thoha, *Selekta Kapita Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), h. 29

<sup>51</sup> Chabib Thoha, *Selekta Kapita Islam*, h. 32.

<sup>52</sup> A. Mangunhadjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93.

dipenuhi kebutuhan manusia.<sup>53</sup> Humanisme Islam dalam prespektif pemikiran Ali Syari'ati menyebutkan tujuh prinsip dasar kemanusiaan yaitu 1) manusia merupakan makhluk asli artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk lain dan memiliki kemuliaan, 2) manusia adalah makhluk yang merdeka dan memiliki kebebasan untuk memilih, 3) manusia mempunyai karakteristik berpikir dalam memahami realitas, 4) manusia merupakan makhluk yang sadar akan eksistensinya sebagai makhluk sosial yang beradab, 5) manusia merupakan makhluk yang kreatif sebagai makhluk sempurna di hadapan alam dan tuhan, 6) manusia adalah makhluk yang punya cita-cita dan idealitas yang tidak menerima apa yang ada tetapi mengusahakan apa yang semestinya", 7) manusia adalah makhluk bermoral yang berkaitan dengan *values*.<sup>54</sup>

Konsepsi Islam mengenai humanisme dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah ayat 30-32, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, dalam pandangannya ayat ini menekankan aspek individualitas dan keunikan manusia yaitu:

- a. manusia adalah pilihan Tuhan
- b. keberadaan manusia dengan segala kelebihanannya dimaksudkan sebagai wakil Tuhan di atas bumi (khalifatullah fi al-ardi)
- c. manusia adalah pribadi yang bebas yang mampu bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Chabib Thoha, *Selekta Kapita Islam*, h. 36.

<sup>54</sup> Chabib Thoha, *Selekta Kapita Islam*, h. 38.

<sup>55</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), h. 163



Sementara itu, humanisme teosentris adalah humanisme yang berdasarkan atas fitrah dalam Islam yang memandang manusia sebagai makhluk paling mulia dengan potensi-potensi insan (SDM) yang dapat dikembangkan sehingga mampu berperan sebagai khalifah Allah di Muka Bumi dan bisa mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)*

Realitas manusia tersebut menjadi dasar pemikiran humanisme Islam yang bersifat religius-transendental. Transendensi Tuhan dalam Islam tidak menjauhkan rahmat dan inayah-Nya dari manusia. Tuhan dalam konsepsi Islam itu tidak terisolir, tapi justru bisa dihubungi. Allah selalu berbuat memenuhi kebutuhan manusia. Fitrah manusia menjadi esensi humanisme Islam. Nurcholish Madjid mengatakan, *"...the true religion as none other than the primordial, pristine quality of humanity, express in the innate and the naturally unspoiled inclination of man to the sacred and the true, which is the essence of the universal humanism, the fitrah and the hanifiyah.*

Humanisme teosentris berpijak pada prinsip pendidikan Islam humanis yang menempatkan manusia sebagai manusia yang semestinya,

yaitu makhluk hidup ciptaan Tuhan yang sempurna dengan fitrah-fitrah tertentu yang dikembangkan secara maksimal dan optimal.<sup>56</sup> Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. at-T'in ayat: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tin: 4)

Hal tersebut sejalan dengan teori sosial profetik yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo yang memiliki prinsip liberasi, humanisasi, dan transendensi. Pertama, Liberasasi bukan sepenuhnya mengacu pada paradigma Barat sebagaimana yang dikemukakan oleh John Dewey dengan teori progresifisme dan eksperimentalisme tetapi bertolak pada prinsip kebebasan yang bertanggung jawab seperti diisyaratkan dalam al-Qur'an bahwa manusia diberi potensi kebebasan kehendak untuk menentukan pilihan.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Artinya: “*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*”(QS. Ar-Ra'd: 11)

Kedua, Jika humanisme Barat berusaha menepikan agama dari segala macam urusan kehidupan bahkan menganggap agama sebagai akar permasalahan sosial (humanisme antropocentrisme), maka humanisme

<sup>56</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, h. 173.

dalam Islam ialah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap harkat martabat kehidupan manusia.

Diskursus tentang hakikat manusia sejak zaman peradaban Yunani sampai saat ini tetap terus menarik untuk dibahas. Berbagai macam pendekatan telah dilakukan dalam mengkaji hakikat manusia, mulai dari pendekatan filosofis sampai pendekatan multi disipliner, namun pembahasan tersebut tidak pernah final karena terkait peran dan fungsi manusia sebagai subjek dan sekaligus objek dalam kehidupan di dunia ini.

Driyakarya dalam bukunya, filsafat manusia, mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan dirinya sendiri. Bersama dengan itu, manusia juga makhluk yang berada dan menghadapi alam kodrat. Dia merupakan kesatuan dengan alam, tetapi juga berjarak dengannya. Dia bisa memandangnya, bisa mempunyai pendapat-pendapat terhadapnya, bisa merubah dan mengolahnya.<sup>57</sup>

Religius spiritual manusia dengan menggunakan perspektif Filsafat Agama, karena Filsafat Agama mengindikasikan adanya *the transcendent unity of religion* dalam bangunan epistemologinya.<sup>58</sup> Konsep humanisme dalam perspektif Filsafat Agama merupakan suatu cabang etika yang lahir pada awal abad ke-16, bertepatan dengan lahirnya gerakan reformasi di dunia Kristen. Awal kebangkitan humanisme diwarnai oleh gagasan tentang kebebasan manusia sebagai individu untuk menentukan nasibnya sendiri, yang dikemukakan oleh Erasmus. Gagasan yang tampak dari luar meanstream ini kemudian banyak dikritik oleh para teolog di kalangan Kristen sendiri,

---

<sup>57</sup> Driyakarya, *Filsafat Manusia* (Jakarta: Kanisius, 1969), h.7.

<sup>58</sup> Driyakarya, *Filsafat Manusia*, h. 10.

termasuk Martin Luther sebagai tokoh pembaharu Kristen. Ia mengkritik keras gagasan Erasmus yang menurutnya telah mereduksi Jesus Christus sekedar menjadi model perilaku ideal yang memiliki ketinggian etik.<sup>59</sup>

Perspektif filsafat agama memandang bahwa nilai universal kemanusiaan merupakan penentu arah kehidupan yang lebih baik, adil dan maslahah. Keadilan Tuhan yang tertuang dalam kebebasan yang telah dianugerahkan kepada manusia tidak menghalangi Tuhan untuk berkehendak sesuai dengan kekuasaannya. Ini merupakan konsekuensi logis mengapa setiap individu harus mendapatkan hak dan kebebasannya sesuai dengan ketentuan yang diatur Tuhan dalam agama secara umum, di dalam Islam humanisme dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas, hal ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti memanusiakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis, dalam konteks ini kehadiran Filsafat Agama menjadi penting, sebab bidang ilmu filsafat ini menempatkan manusia pada aspek intelektual dan spiritual.

Filsafat Agama memandang bahwa manusia memiliki kapasitas intelektual untuk menentukan pilihan. Karena itu, kebebasan merupakan pemberian Tuhan yang paling penting dalam upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dengan menjunjung tinggi dimensi etis dan humanis yang terkandung di dalam agama dan ilmu.

Humanisme sebenarnya tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin agama yang tidak memberikan kebebasan kepada individu.

---

<sup>59</sup> Drikarya, *Filsafat Manusia*, h. 15.

Kalangan humanis Islam juga meyakini bahwa manusia memiliki sifat dasar yang telah dianugerahkan Tuhan untuk mengembangkan segala potensinya. Bagi para humanis Muslim, Tuhan dan metafisika selalu menempati posisi sentral dan berjalan seiring dengan tema-tema pengetahuan dan obyek penelitian yang mereka geluti.

Ibnu Rushd (Averroes, w. 1198) adalah seorang filsuf sangat rasional yang tak pernah meninggalkan jubah agamanya, meskipun pernah muncul isu predeter-minisme pada masa-masa awal sejarah Islam, tetapi, sama sekali tidak ada pandangan tunggal dalam menyikapi isu tersebut. Berbeda dari kaum humanis di Eropa, para sarjana Muslim tidak punya masalah dengan posisi manusia dalam berhadapan dengan Tuhan maupun kekuasaan. Tuhan dan kekuasaan adalah dua entitas yang selalu akrab dengan mereka. Bagi para filsuf dan pemikir agama ketika itu, kemajuan pengetahuan bukan dengan cara memusuhi agama dan penguasa, tapi justru dengan cara mendekati dan memberdayakannya.

Humanisme dalam Islam berkembang dan memiliki latar belakang historis yang agak berbeda dari pengalaman Eropa, jika gerakan humanisme di Eropa menghasilkan sebuah disiplin ilmu yang disebut *studia humanitatis*, gerakan humanisme Islam melahirkan apa yang George Makdisi sebut sebagai *studia adabia*. Adab secara harfiah berarti 'disiplin atau 'etika.' Dalam bahasa Arab modern, adab biasa diartikan sebagai sastra. Fakultas Sastra di dunia Arab biasanya disebut sebagai '*kuliyat al-adab*', namun dalam pengertian yang berkembang pada masa-masa awal Islam, adab lebih dari sekadar sastra, ia meliputi kegiatan ilmiah yang



terkait dengan tata bahasa, puisi, retorika, sejarah, dan filsafat moral (*akhlaq*).<sup>60</sup>

Pada tahap perkembangan selanjutnya "humanisme" sebagai gerakan filsafat mendapat perhatian cukup besar dalam dua disiplin ilmu, yakni Teologi dan Filsafat." Sebagian cabang ilmu-ilmu agama juga memuat pembahasan tentang manusia, kendati dari perspektif yang berbeda dari filsafat humanisme yang dipahami secara umum. Disiplin agama yang membahas manusia dari sudut pandang humanisme adalah Filsafat Agama. Filsafat Agama, sekalipun bersifat umum dan abstrak, namun fokus kajiannya selalu tidak terlepas dari nilai-nilai universal agama dan religiusitas manusia secara filosofis dan metafisik. Tujuan hukum atau agama pada dasarnya adalah untuk memuliakan dan mengutamakan kebaikan manusia.

Manusia ditempatkan sebagai unsur penting yang tak hanya sebagai obyek hukum, tapi juga sebagai pembuat dan penentu aturan. Akal pikiran berperan penting dalam memahami makna kebebasan yang diberikan Tuhan pada manusia. Kebebasan adalah kunci bagi tanggungjawab manusia di dunia ini, dan alasan untuk meyakini keadilan Tuhan. Tanggungjawab manusia hanya bisa dimungkinkan jika mereka memiliki kehendak bebas.<sup>61</sup> Manusia bukanlah mesin atau robot yang sepenuhnya sudah didesain dan diatur oleh Tuhan, nasib dan masa depan manusia terletak di tangan manusia sendiri, dan bukan pada Tuhan maupun kekuatan-kekuatan metafisis lainnya. Para filsuf Muslim memandang manusia sebagai ukuran bagi

---

<sup>60</sup> Drikarya, *Filsafat Manusia*, h. 34.

<sup>61</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, h. 288.

semua hal, persis seperti yang dikatakan kaum Sofis Yunani beberapa abad sebelumnya. Abd al-Karim al-Jilli menganggapnya sebagai makhluk sempurna, sementara Ibn Arabi memandangnya sebagai pusat alam raya.

Berbeda dengan teologi yang mempertentangkan antara Tuhan dan manusia, John Hick, seorang ahli Filsafat Agama menganggap manusia sebagai perluasan dari wujud Tuhan. Al-Farabi, seorang Filsuf Islam, memandang manusia sebagai kulminasi dari proses emanasi yang ruwet.<sup>62</sup> Manusia tidak diciptakan Tuhan seperti manusia menciptakan kendi daritanah liat, tapi melewati proses kontemplasi akal murni dari satu jenjang kejenjang lain.<sup>63</sup> Ada lima hak dasar manusia yang menjadi landasan hukum Islam, yakni hak hidup, hak beragama, hak berpikir, hak milik, dan hak menjaga nama baik. Kelima hak dasar ini merupakan nilai universal yang tak hanya diperhatikan para fuqaha Muslim saja.

Pada abad ke-17, John Locke (w. 1704), filsuf Inggris, mengakui pentingnya kelima hak dasar itu dan meringkasnya menjadi tiga, yakni hak hidup (life), hak bebas (liberty), dan hak milik (property). Dalam bentuk beragam, ke lima hak dasar ini kemudian di adopsi oleh dokumen-dokumen penting dunia, seperti Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat. Dan Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia. Menurut Calvin' Huston Smith dan S. H. Nasr,<sup>64</sup> kebebasan dan upaya untuk mewujudkannya adalah salah satu tema terpenting yang menjadi pusat perhatian kaum humanis. Pendapat ke tiga tokoh Filsafat Agama di atas, Manusia dianugerahi kebebasan oleh Tuhan dan menjadi pusat perhatian dunia, manusia bebas

<sup>62</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, h. 283.

<sup>63</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, h. 123.

<sup>64</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, h. 98-100.

memandang dan memilih yang terbaik. Kendati kebebasan menjadi tema pokok humanisme, tetapi perlu dipahami bahwa kebebasan yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang absolut. Kebebasan yang diperjuangkan kaum humanis adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi, kebebasan manusia dalam batas-batas alamiah, kesejarahan dan kemasyarakatan.

Humanisme religius membela kebebasan manusia untuk merancang sendiri kehidupannya di dunia dengan cara yang merdeka. Humanisme religius pada dasarnya bertugas memberikan solusi dalam menghadapi intimidasi dan despotisme, sebab Humanisme bertekad untuk mengembalikan kepada manusia hak kebebasan yang telah dinistakan secara total oleh para elit agama di gereja. Memang, pada awal kebangkitannya diakui bahwa kaum humanis berjuang untuk mematahkan kekuatan orang-orang yang mengaku sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, langit dengan bumi, namun di saat yang sama mereka selalu mempraktikkan ketidakadilan.

Kaum humanis religius harus memperjuangkan otoritasnya untuk mengurus kehidupannya sendiri, dan karena itu mereka akhirnya memberikan penekanan secara ekstrim kepada otonomi dan hak manusia individu untuk menguasai diri mereka sendiri. Gerakan humanisme religius khususnya dalam Islam, sejak awal telah memperjuangkan kepentingan manusia, baik dalam hubungannya dengan kepentingan fisik-material maupun kepentingan mental-spiritual. Tema-tema di atas tampak menarik, tetapi berbeda dengan tema-tema yang selalu menjadi perdebatan hangat di

kalangan humanis Islam. Isu-isu seperti penolakan Syari'at, pluralisme agama, kebebasan berjihad, penolakan otoritas agama dan hermeneutika, yang menjadi pembahasan utama gerakan humanisme sekuler. Sementara humanisme religius justru menjembatani hal ini sebagai isu yang harus mendapat perhatian serius demi penyelamatan nilai-nilai kemanusiaan. Terkadang humanisme religius secara simple dimaknai sebagai terma bahwa manusia dapat menggali ajaran-ajaran budi pekerti dari renungan rasional, di samping merujuk atau mengikat diri pada agama tertentu

Pandangan humanisme di Barat kerap kali menghambat lajunya humanisme religius sebagai sebuah tata nilai yang inheren dalam rahim agama. Dalam Islam, sejarah pembebasan dan penyelamatan kemanusiaan yang notabene dikenal dengan istilah humanitas merupakan inti dari kehadiran agama. Aksioma ini dalam ajaran humanisme religius dan spiritual dijadikan sebagai sandaran dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama yang berpihak kepada kesamaan, kebebasan, kemerdekaan dan sejarah yang senantiasa berjalan dialektis. Keduanya berperan sebagai proses pencarian jati diri manusia beragama, sebab kebangkitan agama masih pada tataran ikatan individual. Umat beragama harus terus menerus menjadikan semangat pencarian humanitas dalam tradisi agama sebagai proses tiada henti. Humanisme religius dan humanisme spiritual dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti memanusiakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis.

Menurut para humanis religius dan spiritual dalam Islam, pandangan bahwa perlunya penyesuaian di antara Islam dan nilai-nilai Barat, di antara wahyu dan kemodernan, adalah dengan mengandaikan bahwa keduanya tidak bertentangan dan seimbang. Atas pengandaian inilah, peranan menyesuaikan di antara keduanya bukan perkara yang rumit. Pandangan hidup Barat meletakkan falsafah humanisme, rasionalisme, sekularisme sebagai asas peradaban mereka.

Kalangan humanis religius juga memandang manusia, nilai dan kebebasannya sebagai tujuan, dan bahwa pengenalan Tuhan dan kekuasaannya adalah satu jembatan untuk mencapai kepada tujuan tersebut. Maka esensialitas manusia di depan Tuhan akhirnya terkemuka, dan ini bisa dinilai sebagai titik distingtif pemikiran kaum humanis monoteis dan beragama. Humanisme tidak bertentangan dengan kepatuhan kepada agama jika pengertiannya ialah kepercayaan kepada nilai-nilai kemanusiaan, serta kedudukan, martabat, ikhtiar, dan kebebasan manusia, dengan demikian, muatan humanisme tidak keluar dari wilayah agama. Akan tetapi jika manusia dalam pengertiannya yang hakiki merupakan khalifatullah dipandang sebagai tujuan final oleh paham humanisme, kemudian pengenalan Tuhan dan kepatuhan kepada ajaran agama dipahami semata-mata sebagai sarana dan instrumen untuk mencapai tujuan itu, maka humanisme akan berada di luar lingkungan agama.

Humanisme yang berperikemanusiaan adalah humanisme yang tidak berseberangan dengan keimanan religius. Hanya kesadaran spiritualitas sebagai standar moral kemanusiaan yang mampu menggerakkan jiwa untuk



menciptakan kehidupan di dunia yang seimbang dan adil, adil pada diri sendiri, kepada alam dan seluruh isi di dalamnya serta adil terhadap Tuhan sebagai sang pencipta segala-galanya.

Konsep humanisme religius dalam perspektif Filsafat Agama meliputi dimensi esensi yang berupa keyakinan, dimensi bentuk yang berupa ritual agama, dan dimensi ekspresi yang berupa tata hubungan antar individu, atau kelompok manusia dan makhluk lainnya. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan menjadi fondasi bagi tegaknya moralitas dalam kehidupan. Kodrat manusia merupakan kriteria utama bagi moralitas yang hendak dibangun.

Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, manusia diperintahkan untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan akal dan hatinya. Karena itulah manusia memikul tanggung jawab terhadap sesama, kosmos dan Tuhannya. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa tidak ada satu manusia pun memiliki hak untuk mereduksi manusia lain menjadi objek atau sarana bagi tujuan hidupnya. Islam menuntun manusia untuk mampu mengintegrasikan dirinya dalam satu kesatuan yang bermakna, dengan mencermati dinamika dan memelihara nilai-nilai atau hak dasar kemanusiaannya.

Secara fundamental, humanisme religius merupakan hal penting dan utama dari semua keyakinan moral yang kokoh. Dalam perspektif Filsafat Agama nilai-nilai humanitas merupakan keyakinan bahkan tuntutan moral yang secara langsung mengisyaratkan sikap etis yang implementatif dan konsisten dalam kehidupan. Inti dari kesadaran religius dalam dimensi etis merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa setiap manusia harus

dihormati sebagai manusia seutuhnya, bukan karena dia itu bijaksana atau bodoh, baik atau jelek, dan tanpa memandang agama atau suku, komunitasnya, serta apakah laki-laki atau perempuan, dengan kata lain, manusia tidaklah diarahkan untuk menghargai seseorang atas identitas, kepercayaan, idealisme, dan hal-hal yang menjadi kekhawatiran dan kebutuhannya.

Menurut Franz Magnis Suseno, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek nilai humanitas, karena sama-sama manusia, dan ini menjadi dasar bahwa suatu penghargaan tidak tergantung pada kualitas atau kemampuan seseorang, namun hanya didasarkan atas kenyataan bahwa orang tersebut adalah manusia. Atas dasar ini humanisme sebenarnya sangat membenci kekerasan dan ketidakadilan dan tidak ada alasan untuk membenarkan tindakan kejam terhadap orang lain dan sama sekali tidak manusiawi, dengan kata lain, berpijak pada ketentuan agama tentang nilai humanis spiritualis, yang implementasinya adalah perilaku etis, manusia dituntut untuk bersikap empati dan sensitif terhadap kesulitan orang lain serta mencurahkan kasih sayang yang melampaui garis-garis primordial ataupun sekat-sekat sosial lainnya. Sebagai bagian dari perilaku etis religius, humanisme menolak ketidakadilan, karena perlakuan tidak adil tidak pernah bisa dibenarkan. Perilaku etis selalu mencitrakan keseimbangan (fairness) dan cinta keadilan pada konsep di atas, maka fondasi humanisme religius dalam bingkai Filsafat Agama, menegaskan kepada manusia bahwa tidak perlu mempertentangkan perbedaan antara manusia yang religius atau tidak, karena semua manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan,

sehingga dalam etika filosofis, bukan memperjelas sikap seseorang yang humanis religius atau sekuler, tetapi apakah seseorang benar-benar humanis, yang secara sadar menebar perasaan kasih sayang dan rasa saling menghargai antar sesama. Apabila seseorang benar-benar humanis, maka pasti seseorang akan dengan mudah menerima orang lain dengan segala perbedaan atau level yang dimiliki. Humanisme spiritual merupakan perasaan yang mendalam yang dirasakan dan tertanam di dalam diri seseorang yang mengharuskannya untuk memperlakukan setiap orang di hadapannya sebagai manusia seutuhnya tanpa dipengaruhi oleh keadaan, atau kepentingan apapun di sekelilingnya. Dari aspek ontologis spiritual, perasaan ini merupakan dorongan batin yang mengharuskan manusia untuk bertindak secara spontan tanpa tedeng eling-eling, meminjam pandangan Kant merupakan "tindakan mutlak tanpa syarat" (Imperatif Kategoris).

Menurut Immanuel Kant, agama dalam bahasa moral menghendaki agar manusia memahami tindakannya sebagai kewajiban yang mengharuskannya untuk bertindak sesuai dengan fitrahnya. Fitrahnya manusia memang mendorong manusia untuk berbuat baik, dan kebaikan sebagai akibat dari dorongan batin tersebut, tidak hanya merupakan hasil dari sebuah tindakan, tetapi justru menjadi hukum yang mewajibkan manusia untuk mengikutinya bahkan menjadi hukum universal yang berlaku bagi semua manusia.

Setiap jiwa menginginkan untuk dihormati dan dihargai, sehingga sebelum jiwa seseorang ingin untuk dihargai, maka jiwa seseorang tersebut secara moral harus menghargai jiwa yang lain sebagai bagian dalam

pengharapan itu. Inilah inti ajaran moral Kant yang memperluas kewajiban sebagai perintah Allah sekaligus menjadi perintah moral, sebagaimana tertuang dalam teori etika deontologis. Menjadi jelas bahwa humanisme memiliki cakupan luas yang melampaui batas-batas sempit. Humanisme tidak dibatasi oleh ideologi dan pembenaran teologis lainnya, ia merupakan sebuah prinsip yang mempengaruhi sikap seseorang dalam segala dimensi. Dalam level institusi, aktualisasi humanisme religius terletak pada hadirnya lembaga-lembaga yang memfungsikan dirinya sebagai benteng atau sekat-sekat yang telah disebutkan di atas, adapun anggapan humanistik yang mensejajarkan rasio manusia dengan rasio Tuhan jelas sangat kontras dengan makrifat dan ketaatan beragama, hal ini dapat dilihat pada landasan konseptual yang dikembangkan dalam ajaran humanisme religius berikut ini:

- 1) Humanisme tidak bertentangan dengan agama
- 2) Pembelaan nilai dan kebebasan manusia tidak berbenturan dengan agama.
- 3) Berdasarkan ajaran agama, manusia juga memiliki daya kreativitas yang tiada bandingannya.
- 4) Kitab suci Ilahi bukan hanya menjamin kebahagiaan manusia dunia dan akhirat.
- 5) Menurut agama-agama Ilahi, keyakinan kepada nilai perbuatan manusia adalah amal perbuatan dan pahalanya di akhirat.

Konsep humanisme religius memandang manusia, nilai, dan kebebasannya sebagai tujuan, dan bahwa pengenalan Tuhan dan

kekuasaannya adalah satu jembatan untuk mencapai kepada tujuan tersebut. Esensi manusia di depan Tuhan merupakan unsur yang paling utama, dan bisa dinilai sebagai titik distingtif pemikiran kaum humanis monoteis yang religius.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami humanisme tidak bertentangan dengan kepatuhan kepada agama jika pengertiannya diarahkan pada kepercayaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta kedudukan, martabat, ikhtiar, dan kebebasan manusia. Namun dalam perkembangannya, konsep humanis religius sedikit tidaknya telah berada di bawah pengaruh pemikiran bebas yang di anut oleh para humanis sekuler, khususnya kaum liberal Islam.

Upaya mengembalikan semangat dan kesadaran humanisme religius sebagai sebuah sarana atau gerakan sosial berbasis spiritualitas perlu terus dilakukan, sehingga humanisme spiritual akan terwujud sebagai manifestasi kemanusiaan dari aktualisasi humanisme religius. Saat ini kesadaran humanis religius telah mengalami krisis akibat dari tekanan-tekanan modernitas dan arus globalisasi. Nilai-nilai kemanusiaan telah digantikan oleh kepentingan sesaat, seperti sains, ekonomi politik dan kepentingan subyektif-individualistik. Sebagai bentuk kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, di Asia dan Eropa, sudah tumbuh gerakan sosial berbasis spiritualitas yang langsung menanggapi dampak globalisasi.

Arti Keberadaan Manusia, kata “manusia” dalam bahasa Indonesia mempunyai beberapa padanan kata dalam bahasa Arab, yakni *insān*, *basyār*,



*banī ādam, unāsi, dan nās.* Di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan manusia pertama term yang digunakan adalah basyar, yaitu:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلُقُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ۝۷۱

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.” (QS. Shad: 71).

Manusia diciptakan membawa potensi dan sifat masing-masing. Ada beberapa ayat yang memuji sikap manusia dan ada pula yang merendahkan derajat manusia. Dalam pandangan Quraish Shihab, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut di samping tanah (jasmani) dan ruh Ilahi (akal dan ruhani), manusia juga diberi anugerah berupa potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam, pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan iblis dan akibat buruknya dan berakhir petunjuk keagamaan.<sup>65</sup>

Penyebutan manusia dalam Al-Qur'an dengan berbagai istilah tersebut mempunyai maksud masing-masing. Misalnya basyar dikaitkan dengan kedewasaan kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab.<sup>66</sup> Penyebutan term insan digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan. Sedangkan term bani Adam untuk menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dan

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 282-283.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 278.

keistimewaan dari makhluk lainnya. Keistimewaan itu meliputi fitrah keagamaan, peradaban, dan kemampuan memanfaatkan alam.<sup>67</sup>

*Unāsi* digunakan dalam al-Qur'an dapat dipahami bahwa term ini selalu dihubungkan dengan kelompok manusia, baik sebagai suku bangsa, kelompok pelaku kriminal, maupun kelompok orang yang baik dan buruk nanti di akhirat. Jika ini dikaitkan dengan manusia maka term unasi ini dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang berkelompok, dan ia selalu akan membentuk kelompoknya sesuai dengan ciri persamaan, seperti biologis dan kebutuhan sosial lainnya. Sedangkan ungkapan *nās* untuk menunjukkan sifat universal manusia atau untuk menunjukkan spesies manusia. Artinya ketika menyebut *nās* berarti adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini yaitu manusia.<sup>68</sup>

Ada beberapa kata atau istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut manusia, yaitu *insān*, *basyār*, *banī ādam*, *unāsi*, *nās* dan *dzurriyati ādam*. Kata *ins* dan *insān* meskipun berasal dari akar kata yang sama tetapi dalam penggunaannya memiliki makna yang berbed. Kata *ins* digunakan untuk dihadapkan (berlawanan) dengan kata jin yang berarti makhluk halus, atau dihadapkan dengan kata *ja>n* yang juga bermakna sama. Penyebutan kata *ins* yang berlawanan dengan jin atau *ja>n* ini memberikan konotasi bahwa kedua makhluk Allah ini memiliki dua unsur yang berbeda, yakni manusia dapat diindera dan jin tidak dapat diindera, manusia tidak liar sedang jin liar.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam; Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 90.

<sup>68</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, h. 86.

<sup>69</sup> Aflatun Mukhtar, *Tunduk kepada Allah* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 106-107.

Kata *insān* dijumpai dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali. Pemekanan kata *insān* ini adalah lebih mengacu pada oeningkatan manusia ke derajat yang dapat memberinya potensi dan kempuan untuk memangku jabatan khalifah dan memikul tanggung jawab dan amanat manusia di muka bumi, karena sebagai khalifah manusia dibekali dengan berbagai potensi seperti ilmu, persepsi, akal dan nurani, dengan potensi-potensi ini manusia siap dan mampu menghadapi segala permasalahan sekaligus mengantisipasinya. Di samping itu, manusia juga dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang mulia dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk lain dengan berbekal potensi-potensi tadi,<sup>70</sup> dengan demikian, kata insan digunakan al-Qur'an untuk menyebut manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raganya. Manusia dapat diidentifikasi perbedaannya, seseorang dengan lainnya, akibat perbedaan fisik, mental, kecerdasan, dan sifat-sifat yang dimilikinya

Kata *nās* merupakan bentuk jamak dari kata insan yang tentu saja memiliki makna yang sama. Al-Qur'an menyebutkan kata nas sebanyak 240 kali. Penyebutan manusia dengan *nās* lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan bersama-sama manusia lainnya. Al-Qur'an menginformasikan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa bertujuan untuk bergaul dan berhubungan antar sesamanya (QS. Al-Hujurat: 13), saling membantu dalam melaksanakan kebajikan (QS. Al-Maidah:2), saling menasihati agar selalu dalam kebenaran dan kesabaran (QS. Al-Asr: 3), dan

---

<sup>70</sup> Aflatun Mukhtar, *Tunduk kepada Allah*, h. 106-107.

menanamkan kesadaran bahwa kebahagiaan manusia hanya mungkin terwujud bila manusia mampu membina hubungan antar sesamanya (QS. Ali Imran: 112)

Kata *basyār* secara etimologis berasal dari kata ba', syin, dan ra' yang berarti sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembirakan, menguliti atau mengupas (buah), atau mempertahankan dan mengurus suatu. Menurut al-Raghib al-Ashfahani, manusia disebut *basyār* karena manusia memiliki kulit yang permukaannya ditumbuhi rambut dan berbeda dengan kulit hewan yang ditumbuhi bulu. Kata ini dalam al-Qur'an digunakan dalam makna yang khusus untuk menggambarkan sosok tubuh lahiriah manusia.<sup>71</sup>

Kata *basyār* digunakan al-Qur'an untuk menyebut manusia dari sudut lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Kata *basyār* juga selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهٌ وَحْدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ  
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ١١٠

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (QS. Al-Kahfi:110).

Adapun kata banú atau *banī ādam* atau Dzurriyati ādam maksudnya adalah anak cucu atau keturunan Adam. Kedua istilah itu digunakan untuk menyebut manusia karena dikaitkan dengan kata Adam, yakni bapak manusia atau manusia pertama yang diciptakan Allah dan mendapatkan penghormatan dari makhluk lainnya selain iblis (QS. Al-Baqarah: 34). Secara umum kedua

<sup>71</sup> Aflatun Mukhtar, *Tunduk kepada Allah*, h. 101.

istilah ini menunjukkan artiketurunan yang berasal dari Adam, atau dengan kata lain bahwa secara historis asal usul manusia adalah satu, yakni dari nabi Adam.<sup>72</sup> Dengan demikian, kata Bani Adam atau Dzurriyyat Adam digunakan untuk menyebut manusia dalam konteks historis.

Karena pentingnya pembahasan mengenai manusia kelompok sufipun juga menelusuri mengenai manusia itu sendiri. Dalam pandangan sufi ada istilah yang penting dan menjadi kunci dalam kajiannya, yaitu insan kamil. Namun dalam al-Qur'an, tidak pernah disinggung mengenai insan kamil secara pasti, tidak ada ayat yang menyatakan mengenai insan kamil, yang ada adalah ayat mengenai manusia yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan manusia yang mempunyai sifat yang keluh kesah, namun ia bisa menjadi baik. Ayat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam sebaik-baiknya bentuk adalah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

Artinya: *"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*. (QS. Al-Tin: 4)

Ayat di atas adalah salah satu ayat yang dijadikan sebagai isyarat mengenai kesempurnaan manusia dari segi fisik. Kesempurnaan yang demikian membuat manusia menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk, yaitu menjadi khalifah di muka bumi.<sup>73</sup> Kendati manusia memiliki potensi kesempurnaan sebagai gambaran dari kesempurnaan citra ilahi, tetapi kemudian, ketika ia terjatuh dari prototipe ketuhanan, maka kesempurnaan itu semakin berkurang. Unyuk itu, jalan satu-satunya mencapai kesempurnaan itu ialah kembali kepada Tuhan dengan iman dan

<sup>72</sup> Aflatun Mukhtar, *Tunduk kepada Allah*, h. 109.

<sup>73</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 2.



amal salah. Jika manusia tidak bisa mempertahankan bentuknya, maka ia juga bisa jatuh kedalam hinaan. Dengan ungkapan lain manusia bisa seperti malaikat dan bisa pula jelek seperti manusia.

Dari semua penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifahNya di bumi, serta makhluk yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan dan keesaan-Nya, memiliki kebebasan, terpercaya, memiliki rasa tanggung jawab, juga dibekali dengan kecenderungan ke arah kebaikan dan kejahatan.

## B. Novel Sebagai Karya Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar memberi petunjuk atau intruksi”. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu, sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran.”<sup>74</sup> Dunia kesusastraan secara garis besar mengenal tiga teks sastra, yaitu naratif (prosa), teks monolog (puisi), dan teks dialog (drama). Salah satu dari ragam prosa adalah novel. Jadi karya tulis berupa novel termasuk salah satu dari karya sastra berupa teks, yang berisi tentang cerita. Novel yang merupakan bagian dari karya sastra yang melukiskan berbagai macam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat, tentunya harus ada bentuk apresiasi dari penikmat dan masyarakat sastra terhadap karya sastra yang telah dihasilkan oleh para sastrawan.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Partini Sardjono Prodokusumo, *Pengkajian Sastra*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 7.

<sup>75</sup> sahrilanwar.wordpress.com/makalah-2/, diakses pada 06 maret 2019.

## 1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin, *novus* (baru). Sedangkan dalam bahasa Italia novel disebut dengan *novella*, kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel, yaitu suatu proses naratif yang lebih panjang dari pada cerita pendek (cerpen) yang biasanya memamerkan tokoh-tokoh atau peristiwa imajiner. Novel merupakan karangan sastra prosa panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitar dengan cara menonjolkan sifat dan watak tokoh-tokoh tersebut.<sup>76</sup>

Alterbernd dan Lewis, dalam Burhan Nurgiyantoro berpendapat fiksi sebagai sinonim dari novel adalah prosa naratif bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.<sup>77</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai “karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.<sup>78</sup>

Sastra berupa novel jika dilihat dari aspek isi merupakan karya imajinatif yang tidak lepas dari realitas. Karya sastra merupakan cermin

<sup>76</sup> Bitstream, *Pengkajian Novel*, 2013, (<http://repository.usu.ac.id>), diakses pada 06 maret 2019.

<sup>77</sup> Bitstream, *Pengkajian Novel*.

<sup>78</sup> Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1998), h.1079.

zaman. Berbagai hal yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif direspon oleh pengarang. Dalam proses pengarangannya, pengarang akan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat itu secara kritis, kemudian mereka mengungkapkannya dalam bentuk yang imajinatif.

## 2. Macam-macam Novel

Di Indonesia antara roman, novel dan cerpen mempunyai sedikit perbedaan. Ada juga yang disebut *novellet*. Dalam roman biasanya kisah berawal dari tokoh lahir sampai dewasa kemudian meninggal, roman biasanya mengikuti aliran romantik. Sedangkan novel berdasarkan realisme dan hidupnya dapat berubah dari keadaan sebelumnya. Berbeda dengan cerita pendek yang tidak berkepentingan pada kesempurnaan cerita atau keutuhan sebuah cerita, tetapi lebih berkepentingan pada kesan.<sup>79</sup> Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel menceminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nugriyantoro membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

### a. Novel Serius

Novel serius ini justru bertolak belakang dengan novel populer. Novel ini mengangkat tema-tema universal yang sedang dihadapi oleh masyarakat dengan harapan mampu mengubah atau memberikan kontribusi pada masyarakat atau pembaca agar seperti apa yang karang oleh penulis. Novel ini lebih mengutamakan isi pesan dari

---

<sup>79</sup> Sahabat Bersama, *Pengertian Novel*, 2013, (<http://Sobatbaru.Blogspt.com>) diakses pada 06 maret 2019.

pada pada sekedar khayalan-khayalan fiktif yang banyak disukai masyarakat atau pembaca saat ini.<sup>80</sup>

b. Novel Pop (Popular)

Novel pop ini merupakan novel yang hanya mengambil tema-tema yang sedang populer walaupun itu bersifat fiktif, dengan bahasa yang populer pada novel itu dibuat mengesampingkan isi pesan yang dibuat dalam novel tersebut. Mereka hanya memikirkan bagaimana novel tersebut laku keras atau banyak disukai oleh para pembaca karena novel ini dibuat untuk nilai konsumtif dan bersifat komersial.

Terdapat pula beberapa novel yang kurang dibahas secara secara teoritis, diantaranya sebagai berikut:

1) Novel Romantis

Novel romantis adalah novel yang memuat cerita panjang bertemakan percintaan. Novel ini hanya dibaca khusus oleh para remaja dan orang dewasa. alur ceritanya kedua tokoh yang berlawanan jenis tersebut ditulis semenarik mungkin. Lalu dilanjutkan dengan konflik-konflik percintaan hingga mencapai sebuah titik klimaks, lalu diakhiri dengan sebuah *ending* yang kebanyakan bercabang jadi tiga: *happy ending* (dua tokoh utama bersatu), *sad ending* (dua tokoh utama tidak bersatu) dan *ending* menggantung (pembaca dibiarkan menyelesaikan sendiri kisah itu). Untuk novel jenis ini akan banyak ditemui dalam karya Mira

---

<sup>80</sup> Samkhun Naji, *Sastra Klasik*, h. 25.

W dan Marga T, meskipun segala jenis atau sebagian besar judul novel (tentu saja) membahas mengenai percintaan.<sup>81</sup>

## 2) Novel Komedi

Novel komedi adalah novel yang memuat cerita yang humoris (lucu) dan menarik dengan gaya bahasa yang ringan dengan diiringi gaya humoris dan mudah dipahami.

## 3) Novel Religius

Novel ini bisa saja merupakan kisah romantis atau inspiratif yang ditulis melalui sudut pandang religi atau novel yang lebih mengarah kepada religi meski tema tersebut beragam. Era 2010-an ini, novel jenis ini banyak menjadi tema utama dalam karya Habiburrahman El Shirazy, Ahmad Fuady, Abidah Al Khaeleqi dan lain-lain.

## 4) Novel Misteri

Novel ini adalah novel yang biasanya memuat teka teki rumit yang merespon pembacanya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Bersifat mistis dan keras, tokoh-tokoh yang terlibat biasanya banyak dan beragam seperti polisi, detektif, ilmuwan, budayawan dan lain-lain.

## 5) Novel Inspiratif

Novel inspiratif adalah novel yang menceritakan sebuah ceritayang bias memberi inspirasi pembacanya. Biasanya novel inspiratif ini banyak yang berasal dari cerita nonfiksi atau nyata.

---

<sup>81</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), h. 91-92.



Tema yang disuguhkan pun banyak, seperti tentang pendidikan, ekonomi, politik, prestasi dan percintaan. Gaya bahasanya pun kuat, deskriptif dan dan akhirnya menemui karakter tokoh yang tidak terduga. Novel yang dapat menumbuhkan inspirasi bagi banyak orang.<sup>82</sup>

## 2. Hakikat Novel

Novel merupakan karya sastra yang paling baru dibandingkan puisi, drama, dan lainnya. Dalam *The American College Dictionary*, novel diartikan sebagai suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut. Menurut Suroto, Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luarbiasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Dari segi jumlah kata, biasanya suatu novel berkisar antara 35.000 hingga tak terbatas jumlahnya.

Pada hakekatnya novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita bahwa novel yang fiksi juga bersifat realitas, sedangkan nonfiksi bersifat aktualitas. Penulis fiksi harus dapat menghidupkan tokoh, peristiwa dan cerita agar pembaca menaruh perhatian serta yakin akan hak yang terjadi itu.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, h. 87.

<sup>83</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, h. 89.

Novel sebagai karya sastra mempunyai fungsi *dulce et utile* artinya indah dan bermanfaat. Dari aspek bahan, sastra disusun dan bentuk yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat dan menikmatinya. Sementara itu dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya karya sastra membicarakan berbagai nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia.

### C. Ruang Lingkup Pengembangan Akhlakul Karimah

#### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

*Akhlakul karimah* berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, dari jamak kata Khulu yang artinya “budi pekerti, perangai, tingkah laku.”<sup>84</sup> Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Pengertian akhlak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>85</sup>

Searah dengan itu, Zainuddin AR menuturkan bahwa akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab merupakan jama' dari bentuk mufradatnya “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>86</sup> Di samping itu akhlak juga dapat diartikan dengan tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya dan baru mengandung nilai akhlak yang hakiki apabila

<sup>84</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 11.

<sup>85</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 20.

<sup>86</sup> Zainuddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Cet. 1; PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1

tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak akhlak (Tuhan). Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, akan tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.<sup>87</sup>

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi disampaikan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Imam Al Ghazali, definisi akhlak adalah : Akhlak (khuluq) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya lahir perbuatan perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa pertimbangan.<sup>88</sup>
- b. Menurut Dr Ahmad Amin. Sebagaimana yang dikutip oleh Drs. M. Zein Yusuf "Akhlak adalah adat (kebiasaan) kehendak". Akhlak berhubungan dengan sistem dan cara manusia mengatur dirinya, akhlak berkenaan dengan sistem pembentukan dan pembinaan diri.<sup>89</sup>
- c. Menurut Zuhairini "Akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi dari pada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang."<sup>90</sup>

Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam mendefinisikan akhlak namun dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang memunculkan suatu yang dengan spontan dan mudah yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

98. <sup>87</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Cet. 1; Jakarta: Djambatan, 1992), h.

<sup>88</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz III* (Semarang: Usaha Keluarga, 2001), h. 58.

<sup>89</sup> Muhammad Zein Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Al Husna, 1993), h. 8.

<sup>90</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 51.

Akhlak dalam Islam, di samping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal. Menghormati kedua orang tua merupakan akhlak yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan sebagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua sebagai nilai lokal dan temporal dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat orang yang menjabarkan nilai universal itu berbeda.<sup>91</sup>

Akhlak sebagaimana pengertian tersebut, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Abuddin Nata dalam buku *Akhlak Tasawuf*, menuliskan bahwa akhlak Islami berwujud perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenarannya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>92</sup> Adapun yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan alam semesta. *Akhlakul karimah* sangat diperlukan dalam menjalani setiap waktu dalam kehidupan di dunia sebagai bekal hidup yang tentram di dunia dan di akhirat kelak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam diri dan menjadi kepribadian sehingga dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat. Sedangkan Karimah

---

<sup>91</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 143.

<sup>92</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 3.

dalam bahasa arab artinya mulia/terpuji.<sup>93</sup> Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Akhlakul Karimah ialah budi pekerti yang mulia sebagai sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik dan mulia menurut tuntutan agama serta menjadikan kepribadian yang terwujud dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Macam-macam Akhlakul Karimah

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk. Dalam kehidupan, hal ini dapat diimplementasikan antara lain:

### a. Akhlak terhadap Allah (Khalik) antara lain adalah:

- 1) Al-Hubb, yaitu mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan firman-Nya dalam Al Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan; kecintaan kita kepada Allah diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana telah tercantum dalam QS. al-Baqarah 2:165.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ١٦٥

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu

<sup>93</sup> Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1998), h. 26.



*mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (QS. Al-Baqarah:165).<sup>94</sup>*

- 2) Al-Raja, yaitu mengharapakan karunia dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, Sebagaimana telah tercantum dalam QS. al-Baqarah 2:5.

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥

Artinya: “Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Baqarah: 5).<sup>95</sup>

- 3) As-Syukr, yaitu mensyukuri nikmat dan karunia Allah, Sebagaimana telah tercantum dalam QS. al-Baqarah 2:152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 152).<sup>96</sup>

- 4) Qana'ah, yaitu menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar Ilahi setelah berikhtiar.
- 5) Memohon ampun kepada Allah
- 6) Al-Taubat; bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha yaitu taubat benar-benar taubat tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), h. 25.

<sup>95</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 2.

<sup>96</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 23.

- 7) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah, Sebagaimana telah tercantum dalam QS. al-Imran 3:102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* (QS. Al-Imran: 102).<sup>97</sup>

- b. Akhlak terhadap makhluk, dibagi dua:

- 1) Akhlak terhadap manusia, dapat dirinci menjadi:

Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), antara lain:

- Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya
- Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup
- Menjalankan apa yang disuruh-Nya, tidak melakukan apa yang dilarang-Nya

Akhlak terhadap Orang Tua (Birrul walidain), antara lain:

- Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
- Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti nasehat baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat ibu-bapak ridha. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. An-Nisa: 36.

<sup>97</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 63.

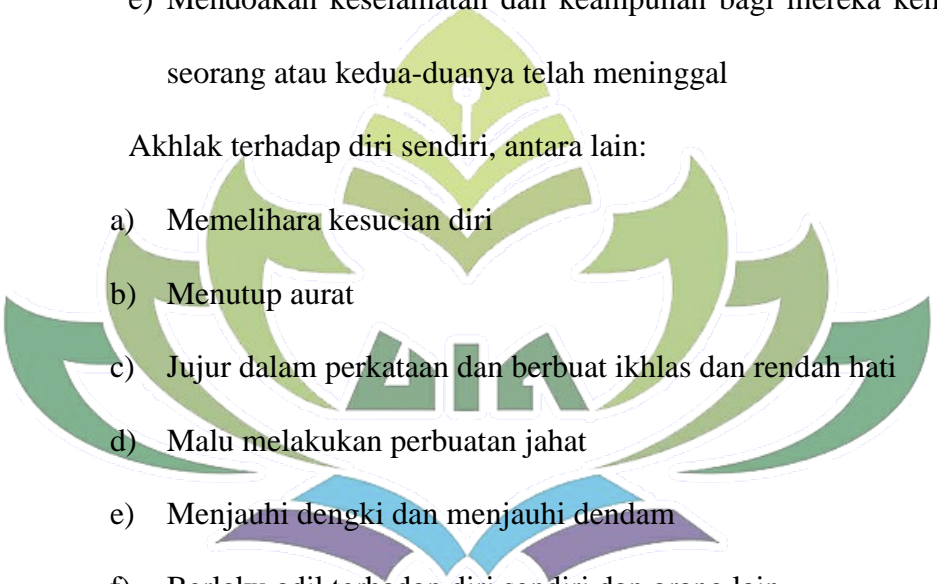
﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa:36).<sup>98</sup>

e) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun

seorang atau kedua-duanya telah meninggal

Akhlaq terhadap diri sendiri, antara lain:

- 
- a) Memelihara kesucian diri
  - b) Menutup aurat
  - c) Jujur dalam perkataan dan berbuat ikhlas dan rendah hati
  - d) Malu melakukan perbuatan jahat
  - e) Menjauhi dengki dan menjauhi dendam
  - f) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - g) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia

Akhlaq terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain:

- a) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
- b) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
- c) Berbakti kepada ibu-bapak.
- d) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang.

<sup>98</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 84.

- e) Memelihara hubungan silaturrahim dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

Akhlak terhadap tetangga, antara lain:

- a) Saling mengunjungi
- b) Saling bantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah.
- c) Saling memberi, saling menghormati.
- d) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan
- e) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain:
- f) Memuliakan tamu
- g) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan
- h) Saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa.
- i) Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar).
- j) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
- k) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
- l) Mentaati keputusan yang telah diambil.
- m) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
- n) Menepati janji.
- o) Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain:
- p) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- q) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- r) Sayang pada sesama makhluk.<sup>99</sup>

### 3. Implementasi Nilai-nilai Akhlak dalam Kehidupan

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat

---

<sup>99</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 359.

dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.<sup>100</sup> Nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.<sup>101</sup> Atau bisa dikatakan nilai yang dimaksud di sini adalah ajaran apa saja yang dapat diambil untuk diaplikasikan dalam pendidikan anak. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>102</sup> Cukup sulit mendapatkan rumusan definisi nilai dengan batasan yang jelas, mengingat banyak pendapat tentang definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai:

- a. Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> Jalaluddin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Putra al-Ma'rif, 1994)

<sup>101</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 27.

<sup>102</sup> W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

<sup>103</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 20.



- b. Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>104</sup>
- c. Sedangkan menurut Driyakara, nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar manusia.<sup>105</sup> Sehingga nilai dapat dikatakan atau berguna sebagai sebuah acuan tingkah laku manusia.



---

<sup>104</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

<sup>105</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pendidikan Nilai dalam Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 72.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, (dkk). Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: Dipenogoro, 1989.
- A. Mangunhadjana. Isme-isme dari A sampai Z. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Abudin, Nata. Ahklak Tassawuf, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2000.
- Ali, Yunasril. Manusia Citra Illahi. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Abidin, Zainal. Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Adisusilo, Sutarjo. Pendidikan Nilai dalam Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Alwi dan Hasan. Et.al. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair. Metodologi Penelitian Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Anwar, M. Ahmadi. Prinsip-Prinsip Metodologi Reaserch. Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2005.
- Bambang Sugiharto (ed). Humanism dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Darmodiharjo, Darji dan Shidarta. Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahan. Kiaracandong. Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Drikarya. Filsafat Manusia. Jakarta: Kanisius, 1969.
- F. Budi Hardiman. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Furqonul Aziez & Abdul Hasim. Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar. Bogor: Ghal Indonesia, 2010.

- Frans Magniz-Suseno. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Franz Magniz-Suseno. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hanafi, Hasan. *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan dalam Islam dan Humanisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta., 2007.
- Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *99 Cahaya Dilangit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Dieropa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Bulan Terbelah Dilangit Amerika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Hatsin, Abu. *Pengantar dalam, Islam dan Humanisme, Aktualisasi Islam di Tengah Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Imam Faqih Ibn Hazm Al-Andalusi. *Risalah Cinta: Kitab Kalsik Legendaris Tentang Seni Mencintai*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Ismail Asy Syarafa. *Ensiklopedia Filsafat, Alih Bahasa: Shofiyullah Mukhlas*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar Grup, 2005.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Ali Audah dkk. Yogyakarta: Titian Ilahi Pess, 2002.
- Ja'far. *Manusia Menurut Suhrawardi Al Maqtul*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2011.
- Jalaluddin Rahmat dan Ali Ahmad Zein. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*. Surabaya: Putra Al-Ma'rif, 1994.
- K. Bertens. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius., 1998.
- Kaelan. *Meode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paramadina, 2005.
- Kartono, Kartini. *Metodologi Reaserch*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005.
- Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*. Jakarta: Al Huda, 2005.

- M. Ahmadi Anwar. Prinsip-Prinsip Metodologi Reaserch. Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.
- M. Baharuddin. Konsep Kebebasan dan Keterpaksaan Perbuatan Manusia Dalam Pemikiran Islam. Bandarlampung: Harakindo Publishing, 2013.
- M. Baharuddin. Dasar-Dasar Filsafat. Bandarlampung: Harakindo Pulishing, 2013.
- M. Baharuddin. Paradigma Psikologi Islam; Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- M. Quraish Shihab. Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1997.
- Magee, Bryan. *The Story of Philosophy*, Alih Bahasa : Marcus Widodo dan Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia, 2009.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mohammad Daud Ali. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Mukhtar, Alfatur. *Tunduk Kepada Allah*. Jakarta: Paramadina., 2001.
- Muhammad Zein Yusuf. *Akhlak Tasawuf*. Semarang: Al Husna, 1993.
- Mukhtar, Aflatun. *Tunduk kepada Allah*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Muzairi. Pokok-Pokok Pikiran Manifesto Humanism Dalam Refleksi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. No. 1, 2001.
- Nasution, Harun. Ensiklopedia. Cet, 1; Jakarta; djambatan, 1992.
- Purba, Antilan. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Prodokusumo, Partini Sardjono. Pengkajian Sastra. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Rakhmat, Jalaludin. Psikologi Agama: Sebuah Pengantar. Bandung: Mizan, 2003.
- Sayyed Hoseein Nasr. Islam dan Nestapa Manusia Modern. Bandung: Pustaka, 1983.
- Sayyed Hoseein Nasr. Islam dalam Cita dan Fakta, Terj. Ideals And Realities In Islam, Jakarta: PT. Panca Gemilang Indah, 1983.

- Shadily, Hasan ct.al. Ensiklopedia Indonesia, Jilid 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hocvc, 1984.
- Sidny, Irfan. Kamus Arab Indonesia, Jakarta: Rajawali, 1998.
- Snijders, Albert. Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan. Yogyakarta: Kanusius, 2004.
- ST. Ozias Fernandes. Humanisme; Citra Manusia Budaya Timur. Bandung: Erlangga, 2000.
- Suhelmi, Ahmad. Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara. Jakarta: Gema Insani. 2007.
- Sugiharto, Bambang (ed). *Humanisme dan Humaniora Relevenasinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Sujawa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionism*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Syarafa, Ismail Asy. *Ensiklopedia Filsafat*, Alih Bahasa: Shofiyullah Mukhlas. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar Grup, 2005.
- Thoha, Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Tjaya, 1998.
- Hidya, Thomas. Humanisme dan Skolastisime; Sebuah Debat. Yogyakarta: Kanisius, cet. 5, 2008.
- Wicaksono, Andri. Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.
- Wijoyo, Kunto. Paradigm Islam Interzpretasi Untuk Aksi. Jakarta: Paramadina, 2002.
- W. JS. purwadarmenta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Yak'ub, Hamzah. Etika Islam. Bandung: Diponegoro, 1993.
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zainal, Abidin. Filsafat Manusia ; Memahami Manusia Melalui Filsafat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.



Zainuddin AR. Pengantar Ilmu Akhlak, Cet. 1; PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Zuhairin, dkk. Filsafat Pendidikan Islam. Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



### **SUMBER DARI INTERNET**

Anwar, Syahril. tersedia di : [Https://Sahrilanwar.Com/Makalah-2/](https://Sahrilanwar.Com/Makalah-2/), Diakses 6 November 2019. Pukul 11:23 WIB.

Bitstream, Pengkajian Novel, 2013. tersedia di : (<http://repository.usu.ac.id>). Diakses pada 6 Maret 2019. Pukul 11.30 WIB.

Eprints. tersedia di : [uny.ac.id/8360/3/BAB%202-07204241003.pdf](http://uny.ac.id/8360/3/BAB%202-07204241003.pdf). Diakses pada 6 November 2019. Pukul 11.10 WIB.

Sahabat Bersama, Pengertian Novel, 2013. tersedia di : (<http://Sobatbaru.Blogspt.com>). Diakses pada 17 Maret 2019. Pukul 12:07 WIB.

